

“PENGARUH KETERGANTUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL
TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI DAN KECEMASAN SOSIAL
PADA REMAJA DI KABUPATEN PATI”



Disusun oleh :

Ayuk Fitriana

|32801800025

FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGARUH KETERGANTUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI DAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMJA DI KABUPATEN PATI

Nama : Ayuk Fitriana

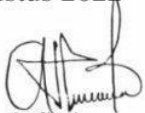
NIM : 32801800025

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata-1

Semarang, 3 Agustus 2022


 Ayuk fitriana

NIM. 32801800025

Dosen Pembimbing

1. Mubarak, S.sos, M.Si : ()
2. Ibu Dian Marhaeni K, S.Sos, M.Si : ()


 Dekan
 Kurniawan M. Nugroho, S.Pd., M.Pd.
 NIK. 210496038

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGARUH KETERGANTUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI DAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMJA DI KABUPATEN PATI

Nama : Ayuk Fitriana

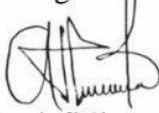
NIM : 32801800025

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata-1

Semarang, 03 Agustus 2022


Ayuk Fitriana

NIM. 32801800025

Dosen penguji:

Ketua Penguji :

1. Trimanah, S.Sos, M.Si
NIK.211109008

: ()

Anggota Penguji :

1. Mubarok, S.Sos, M.Si
NIK.21108002

: ()

2. Ibu Dian Marhaeni K., S.sos, M.Si
NIK.21108001

: ()

Dekan
Kurmiawan Yuchi Nugroho, S.Pd., M Pd



NIK. 21049603

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayuk Fitriana

NIM : 32801800025

Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa Dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH KETERGANTUNGAN PENGGUNAAN MEDIA
SOSIAL TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI DAN
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KABUPATEN PATI**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat dari gelar kesarjanaanya). Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 3Agustus 2022



(Ayuk Fitriana)

NIM. 32801800025

HALAMAN MOTTO

Menyia-nyiakan waktu lebih buruk dari kematian. Karena kematian memisahkanmu dari dunia, sementara menyia-nyiakan waktu memisahkanmu dari Allah.

(Imam bin Al Qayim)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.

QS Al Baqarah 286



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk semua dosen yang telah memberikan ilmunya,serta untuk Fakultas Bahasa dan ilmu komunikasi universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang menjadi wadah saya menuntut ilmu, kedua orang tua,kakak, sahabat dan teman-teman tersayang



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T sang pemilik sang pencipta alam semesta, sang penguasa diatas segala penguasa, yang maha melingdungi yang maha penyayang, yang maha pengasih, yang maha memelihara, yang maha melihat, yang maha mendengarkan, yang maha mengatur, menetapkan dan memberikan rahmat kepada hamba-Nya. Dengan karunia-Nya penulis dapat mendapatkan ilmu dan menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW sebagai penuntun umat manusia hingga akhir zaman.

Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis menghaturkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak dengan ikhlas telah membantu dan mendukung skripsi ini. Rasa terima kasih yang sangat dalam penulis tunjukan kepada:

1. Allah S.W.T., atas kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan dari awal hingga akhir penulis mengerjakan skripsi, atas semua yang diberikan, Alhamdulillah Rabbil'Alamin.
2. Kedua orangtua yang tanpa henti selalu mendoakan, tanpa menunjukkan rasa lelah selalu memberi dukungan, memberikan semangat, dan selalu memenuhi segala keinginan dan kebutuhan.
3. Keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan.
4. Bapak Kurniawan Yundhi Nugroho, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Mubarak, S.Sos.,M.Si selaku Sekretaris Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung

7. Ibu Made Dwi Adjani, S.Sos., M.Si, M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi
8. Bapak Mubarak, S.Sos M.Si selaku dosen dan pembimbing 1. Terimakasih telah memberikan arahan serta membimbing kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Ibu Dian Marhaeni Kurdaningsih S.Sos, M.Si selaku dosen dan pembimbing 2. Terimakasih telah memberikan arahan serta membimbing kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Ibu Endang Winarsih, Ibu Genta Maghvira M.I.Kom, dan Ibu Trimannah, S.Sos, M.Si dan seluruh civitas dosen-dosen Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu-ilmu yang diberikan.
11. Terimakasih untuk Absara Lita, Auliawati, Alief Busaina dan Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Ilmu Komunikasi yang selalu menjadi teman sekaligus support system. Semoga kalian selalu sehat dan semua menjadi orang-orang sukses. Tetap semangat.
12. Semua pihak yang selama ini telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat serta memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas ilmu pengetahuan di bidang komunikasi.

Semarang, 3 Agustus 2022



Ayuk Fitriana

NIM. 32801800025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
SURAT KEASLIAN	iv
MOTTO	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Teori	6
1.5.1 Paradigma Teori.....	6
1.5.2 Penelitian Terdahulu	6
1.5.3 Teori Penelitian.....	9
1.5.3.1 Komunikasi Massa	9

15.3.2 Tipe Penggunaan Internet	10
1.5.3.3 ketergantungan Media Sosial	11
1.5.3.4. Kriteria Kecanduan Internet.....	12
1.5.3.5 .Efek Kecanduan Internet	12
1.5.3.6 perilaku Komunikasi	13
1.5.3.7 Faktor-Faktor Memperngaruhi Perilaku Komunikasi	15
1.5.3.8 Kecemasan Sosial.....	16
1.5.3.9 Faktor – faktor memperngaruhi kecemasan sosial	17
1.5.3.10 Teori Dependency	17
1.6 Kerangka & Hipotesis Penelitian.....	18
1.6.1 Kerangka penelitian.....	18
1.6.2 Hipotesis penelitian	19
1.7 Definisi konseptual dan Definisi Operasional	20
1.7. 1 Definisi Konseptual.....	20
1.7.2 Definisi Operasional.....	21
1.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	22
1.9 Metode Penelitian	22
1.9.1 Jenis Penelitian.....	22
1.9.2 Tipe penelitian	22
1.9.3 Subjek Penelitian.....	23
1.9.4 Sumber Data.....	23

1.9.5 Metode Pengumpulan Data.....	24
1.9.6 Populasi dan Sampel.....	24
1.9.7 Tehnik Sampling	25
1.9.8 Skala penelitian	25
1.9.9 Pengolahan Data.....	26
1.9.10 Analisis Data	26
1.9.11 Uji Validitas & Realibilitas.....	27
1.9.11.1 Validitas	27
1.9.11.2 Realibility Check	27
1.9.11.3 Analisis Regresi Sederhana.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA PATI	
2.1 Sejarah Kota Pati.....	28
2.2 Visi Misi Kota Pati.....	31
2.3 Lambang	32
2.4 Semboyang	33
2.5 Letak Topografis	33
2.6 Letak Geografis.....	34
2.7 Kependudukan	35
BAB III TEMUAN PENELITIAN	
3.1 Karakteristik data Responden	40

3.2 Deskriptif variabel Ketergantungan penggunaan media sosial	40
3.3 Deskriptif variabel Perilaku Komunikasi	50
3.4 Deskriptif variabel Kecemasan sosial	58
3.5 Interval Kelas.....	68
3.6 Interval kelas Ketergantungan penggunaan Media Sosial	68
3.7 Interval kelas Perilaku Komunikasi	60
3.8 Interval kelas Kecemasan sosial	70
3.9 Tabulasi Silang	71
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
4.1 Analisis Data	74
4.1.1 Uji Validitas dan realibilitas	74
4.1.2 Uji Validitas	74
4.1.3 Uji Realibilitas	74
4.2 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	78
4.3 Analisis Product Moment.....	80
4.4 Hasil Analisi Product Momnt	81
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
4.5.1Pembahasan Teori Sistem Ketergantungan Media.....	84
4.5.2 Pengaruh Ketergantungan Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi.....	86
4.5.3Pengaruh Ketergantungan Media Sosial terhadap kecemasan Sosial	87

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	89
5.2 Keterbatasan peneliti	89
5.3 Saran.....	90

DAFTARPUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lambang Kab.Pati	32
Gambar 2.2 Peta wilayah Kabupaten Pati.....	3

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahu.....	6
Tabel 1.2 Skala Pengukuran.....	25
Tabel 2.1 Ketinggian Wilayah di Kabupaten Pati.....	34
Tabel 2.2 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di kabupaten Pati	34
Tabel 2.3 Indikator Perkembangan Penduduk Kota Pati.....	37
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Pati Menurut Umur	37
Tabel 3.1 Persebaran Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	40
Tabel 3.2 Persebaran Presentase Responden Berdasarkan Usia	41
Tabel 3.3 Persebaran Presentase Responden Berdasarkan Media Sosial yang digunakan	41
Tabel 3.4 Saya menggunakan media sosial di waktu-waktu tertentu saat saya memiliki kesempatan.....	42
Tabel 3.5 Dalam Menggunakan Media Sosial, saya cenderung menjadikannya sebagai sebuah aktifitas yang menjadi kebutuhan akan sebuah informasi	42
Tabel 3.6 Saya Sering menggunakan media sosial sampai terkadang lupa waktu beraktifitas	43
Tabel 3.7 Saya menggunakan media sosial sudah lebih dari 5 jam satu hari	44

Tabel 3.8Saya memperhatikan seberapa lama waktu yang saya habiskan dalam menggunakan media sosial.....	44
Tabel 3.9Saya akan merasa terganggu ketika tidak dapat menggunakan media sosial	45
Tabel 3.10Jika saya tidak melihat media sosial untuk sementara waktu, maka akan timbul rasa ingin melihatnya	45
Tabel 3.11Saya akan merasa biasa jika secara terus menerus tidak dapat mengakses informasi melalui media sosial	46
Tabel 3.12 Dalam menggunakan media sosial saya memperhatikan isi atau kandungan dari informasi yang saya peroleh	47
Tabel 3.13Banyak Informasi yang saya peroleh, ketika menggunakan media sosial , bagi saya informasi menjadi daya tarik sendiri	47
Tabel 3.14Terkadang dalam memahami informasi yang saya peroleh , isi dari informasi tersebut menjadi pengetahuan tertentu	48
Tabel 3.15Seseorang harus mampu untuk selektif dalam memperoleh pemanfaatan dari penggunaan media sosial.....	49
Tabel 3.16Saya menggunakan media sosial hanya untuk hiburan saja	49
Tabel 3.17Penggunaan Media Sosial Menambah pengetahuan akan budaya lainyang berbeda dengan lingkungan.....	50
Tabel 3.18Penggunaan media sosial membantu dalam mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya.....	51
Tabel 3.19Penggunaan media sosial membantu untuk dapat menilai cara berkomunikasi secara baik dan bernar di khalayak umum	51
Tabel 3.20Penggunaan media sosial secara tidak langsung mempengaruhi perubahan mood	52

Tabel 3.21 Penggunaan media sosial membuat lebih dapat menontrol emosi secara verbal saat berbicara dengan teman atau keluarga	53
Tabel 3.22 Saya lebih suka berkomunikasi melalui media sosial dari pada berkomunikasi	53
Tabel 3.23 Penggunaan media sosial terkadang membuat perasaan tidak terlalu peduli terhadap lingkungan sekitar	54
Tabel 3.24 Penggunaan media sosial membuat bersemangat dalam mengerjakan hal yang positif	54
Tabel 3.25 Informasi yang tergolong hoax yang diperoleh dari media sosial merupakan bukan hal yang menarik untuk ditelusuri	55
Tabel 3.26 Penggunaan media sosial dapat menunjang komunikasi verbal yang lebih baik kepada teman atau keluarga	56
Tabel 3.27 penggunaan media sosial membantu mengubah sifat pendiam menjadi lebih aktif di media sosial	56
Tabel 3.28 penggunaan media sosial membuat lebih percaya diri saat berbicara di khalayak umum	57
Tabel 3.29 Penggunaan media sosial terkadang membuat lupa mengerjakan aktivitas dan Berinteraksi dengan teman dan keluarga	58
Tabel 3.30 Saya malu jika bertemu dengan orang yang baru saya kenal	58
Tabel 3.31 Saya merasa cemas ketika melakukan sesuatu yang baru didepan orang lain	59
Tabel 3.32 Saya hanya berbicara dengan orang yang baru saya kenal dengan baik	59
Tabel 3.33 Saya khawatir diejek orang lain jika saya melakukan sesuatu	60
Tabel 3.34 Saya takut meminta bantuan orang lain yang tidak saya kenal	61

Tabel 3.35	Saya malu berbicara dengan orang lain yang tidak saya kenal.....	61
Tabel 3.36	Saya merasa gugup jika berhadapan dengan orang-orang tertentu.....	62
Tabel 3.37	Saya lebih suka berkomunikasi melalui media sosial dari pada berbicara secara langsung	63
Tabel 3.38	Saya takut berkata tidak pada orang lain ketika mereka meminta saya untuk melakukan sesuatu	64
Tabel 3.39	Saya takut orang lain tidak menyukai saya.....	64
Tabel 3.40	Saya malu ketika menjadi pusat perhatian.....	65
Tabel 3.41	Saya malu saat pergi ke tempat umum tanpa orang yang saya kenal.....	65
Tabel 3.42	Saya menjadi pendiam ketika bersama orang banyak	66
Tabel 3.43	Saya takut mengajak orang lain, karena kemungkinan mereka akan menolak ajakan saya	67
Tabel 3.44	Saya khawatir orang-orang berfikir negatif tentang saya	68
Tabel 3.45	Interval ketergantungan intensitas penggunaan media sosial	68
Tabel 3.46	Skala ketergantungan penggunaan media sosial.....	69
Tabel 3.47	Interval perilaku komunikasi remaja	69
tabel 3.48	skala perilaku komunikasi remaja.....	69
tabel 3.49	Interval Kecemasan sosial.....	70
Tabel 3.50	Skala Interval kecemasan sosial.....	70
Tabel 3.51	Tabel silang Variabel x terhadap Y1	71
Tabel 3.52	Tabel silang Variabel X terhadap Y2	72
Tabel 4.1	Uji Validitas ketergantungan penggunaan media sosial.....	75

Tabel 4.2 Uji Validitas Perilaku Komunikasi	75
Tabel 4.3 Uji Validitas Kecemasan Sosial	76
Tabel 4.4Tingkat Realibilitas Berdasarkan Nilai Alpha	77
Tabel 4.5Hasil Uji Realibilitas Ketergantungan penggunaan media sosial	77
Tabel 4.6 Hasil Uji Realibilitas Perilaku Komunikasi.....	77
Tabel 4.7 Hasil Uji Realibilitas Kecemasan sosial.....	78
Tabel 4.8Analisis Regresi Linear Sederhana variabel X dan Y1	78
Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear Sederhana variabel X dan Y2	79
Tabel 4.10Makna Nilai Hasil Product Moment	81
Tabel 4.11Hasil Korelasi Product MomentKetergantungan penggunaan Media sosial dengan perilaku komunikasi.....	81
Tabel 4.12Hasil Korelasi Product MomentKetergantungan penggunaan Media sosial dengan Kecemasan Soisal	82



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Evolusi era milenial pada masa ini telah membawa perubahan dan kemajuan dalam aspek komunikasi. Ciri dari kemajuan ini adalah interkoneksi aplikasi seperti media sosial. Hal ini memudahkan siapa saja untuk berinteraksi dan bersosialisasi, serta memudahkan siapa saja untuk terhubung dari jarak jauh. Kemudahan yang ditawarkan media sosial membuat penggunaanya cemas dan ketergantungan.

Internet merupakan kristalisasi dari teknologi komunikasi. Internet lahir untuk memberikan kemudahan dan kecepatan, sehingga memudahkan masyarakat untuk memperoleh segala informasi dan hiburan yang tidak lagi terbatas pada media elektronik dan cetak. Perkembangan ini menciptakan media komunikasi baru dan memberdayakan perilaku komunikasi yang baru dan berbeda.

Munculnya teknologi komunikasi dan informasi saat ini juga melahirkan media baru, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan munculnya era baru komunikasi atau interaksi di dunia, yang dibalut jaringan komunikasi informasi. Tetapi juga untuk memberikan informasi dan juga untuk bertukar informasi, misalnya komputer, internet, teks video, kabel digital dll. (Saleh & Pitriani, 2018).

Salah satu bentuk media baru adalah media sosial atau media berbasis internet teknologi yang dirancang untuk memudahkan masyarakat dalam berinteraksi dengan orang lain. Baidu (Baidu, 2014) mengungkapkan bahwa teknologi telah membawa dampak baru pada interaksi sosial manusia dan kini menjadi sarana media sosial. jejaring sosial atau media sosial adalah media yang digunakan untuk memposting profil, acara, dll. Opini pengguna sebagai media juga merupakan sarana komunikasi dan interaksi di web sosial di dunia maya.

Media sosial dapat diakses oleh berbagai kalangan, dengan remaja menjadi salah satu pengguna media sosial tertinggi yaitu 77,02% (IPJII). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional serta relatif kacau dibandingkan dengan tahapan perkembangan lainnya, Jadikan pubertas itu penting, perhatikan. Hal ini dikarenakan remaja saat ini sedang mencari jati diri, sangat membutuhkan peran teman sebaya, tidak dapat mengidentifikasi kegiatan yang bermanfaat, dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat penting tentang berbagai hal yang mereka lakukan, media sosial juga dapat membantu remaja membangun lebih banyak di dunia maya Hubungan yang lebih dekat daripada dalam rapat. Teknologi komunikasi baru memberikan kemudahan yang diandalkan pengguna. Di zaman sekarang ini, tidak heran jika banyak remaja menampilkan diri di media sosial, seperti mengubah atau mempercantik diri dalam foto untuk mendapatkan perhatian pengguna lain. Kehadirannya konsisten dengan kehidupan yang selalu dinamis dan up-to-date serta dampaknya terhadap perilaku komunikatif.

Penelitian (Ronauli, Wahyudin Elita Mirawati 2016) membuktikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media sosial mempengaruhi sikap dan gaya hidup masyarakat, sehingga media sosial berperan positif dalam kehidupan masyarakat dan memiliki dampak tersendiri, Menjadikan media sosial berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dan memiliki dampak tersendiri, sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi. Tindak komunikasi itu sendiri adalah interaksi yang dilakukan manusia secara sengaja atau tidak sengaja, dan tidak terbatas pada komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, seni, menggambar, dan teknologi. Perilaku komunikasi mengacu pada informasi yang disampaikan oleh komunikator, kemudian diterima oleh komunikator, ketika informasi tersebut diterima akan menyebabkan perubahan perilaku komunikatif. Perilaku setiap remaja berubah, bukan hanya karena faktor intrinsik atau remaja itu sendiri, tetapi juga karena faktor ekstrinsik, yaitu dari luar individu berupa lingkungan. Setiap perilaku

remaja didorong oleh motivasi tertentu, sehingga remaja dapat membuktikannya. Faktor internal dan eksternal dapat menjelaskan efek positif dan negatif dari perubahan perilaku komunikasi.

Fakta bahwa media sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku tertentu, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin meningkat, telah menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh hampir semua orang adalah mengapa banyak remaja yang mau tidak mau dikaitkan dengan tindakan komunikasi.. Sudah menjadi hal yang wajar bagi banyak orang untuk berinteraksi dengan media sosial saat melakukan aktivitas, dan penggunaan media sosial yang terus menerus tentu dapat mengubah perilaku komunikasi remaja. Menurut www.halodoc.com, terlalu banyak bermain di media sosial dapat membuat seseorang menjadi tergantung, yang berdampak negatif pada produktivitas dan kelancaran komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Perilaku ini membuktikan masalah yang kita anggap sebagai penyakit yang mengisolasi orang dari kenyataan karena teknologi mendominasi dan membuat remaja kurang peka terhadap lingkungan mereka, Kemajuan teknologi ini memiliki dampak drastis pada cara remaja berkomunikasi.

Selain itu, tanpa disadari bahwa tren media sosial juga dapat berdampak pada kecemasan sosial, remaja yang sudah kecanduan penggunaan media sosial secara berlebihan merasa sulit untuk mengontrol penggunaan media sosial dan dapat terganggu secara psikologis. Kecemasan sosial berhubungan dengan kecemasan tentang komunikasi. Ini dijelaskan sebagai perasaan takut atau cemas ketika individu berada dalam situasi sosial. Remaja dengan kecemasan sosial mengalami emosi Negatif dan mengantisipasi hal-hal negatif saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. (DeVito, 2001). Remaja memiliki kepribadian yang cemas, pemalu dan tenang serta enggan berinteraksi dengan orang lain untuk menghindari persepsi diri yang negatif (Geçer & Gümüş, 2010). Temuan Prayoga dan Akmal (2014) menunjukkan hubungan antara kecemasan sosial dan kecanduan media sosial, dengan orang dengan gangguan kecemasan

sosial menggunakan media sosial secara berlebihan untuk mengatasi hambatan internal mereka

Hasil Studi membuktikan efek negatif dari kecanduan media sosial pada kecemasan sosial individu dalam hal fungsi komunikasi interpersonal. Studi lain membuktikan bahwa ada hubungan antara kecemasan sosial dan kecanduan media sosial, khususnya penelitian yang dilakukan oleh Soliha (2015) membuktikan bahwa dengan kecemasan sosial, remaja penderita kecemasan sosial verbal mengalami kecemasan yang ekstrim ketika berkomunikasi dan bertemu tatap muka, sehingga mereka mengandalkan sarana komunikasi yang dapat ditulis, dalam hal ini media sosial karena melalui komunikasi media sosial, remaja merasa didengarkan dan mereka juga lebih mudah untuk mengekspresikan diri. Situasi ini juga akhir-akhir ini menyebabkan peningkatan penggunaan media sosial yang pesat dan signifikan (Fatih Azka D. F., 2018).

Remaja dengan gangguan kecemasan sosial cenderung berkomunikasi secara online dengan memperkenalkan diri dan menggambarkan diri mereka sejumlah mungkin untuk mendapatkan kesan dan citra positif dalam hal lain, meskipun tayangan yang disajikan terkadang tidak sesuai dengan diri mereka yang sebenarnya. Kondisi ini menyebabkan remaja dengan kecemasan sosial menjadi semakin tergantung pada media sosial. Selain kurangnya kontrol terhadap penggunaan media sosial, kecanduan media sosial remaja juga dapat menyebabkan penurunan interaksi tatap muka. Hal tersebut merupakan kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan pada masa remaja. Depresi dan kesepian berpengaruh signifikan terhadap terjadinya adiksi jejaring sosial. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan dan beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan ketergantungan media sosial, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah kecanduan media sosial berpengaruh terhadap perilaku komunikasi dan kecemasan sosial pada remaja di kabupaten pati?.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan yg terdapat pada lapangan & beberapa penelitian lain yg berkaitan menggunakan ketergantungan media umum, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut buat mengetahui

1. apakah ketergantungan media sosial berpengaruh terhadap perilaku komunikasi & kecemasan sosial remaja pada kabupaten pati?.
2. Apakah ada pengaruh ketergantungan penggunaan media sosial terhadap kecemasan sosial remaja di kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan dari masalah diatas ,tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ketergantungan penggunaan media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja dikabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui pengaruh ketergantungan penggunaan media sosial terhadap kecemasan sosial Remaja dikabupaten Pati

1.4 Kegunaan Penelitian

Utilitas Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat kepada penulis dan pihak lain yang berkepentingan yang membutuhkan. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a) Akademik

Penelitian ini akan memperkaya basis pengetahuan di bidang komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Unissula.

b) praktis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan teoritis tentang ketergantungan khalayak media.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Menurut Sugino (2013), penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positivisme, sehingga disebut penelitian positivis. Filsafat positivis memperlakukan filsafat, gejala, atau fenomena sebagai kategoris, konkret, diamati, terukur, relatif tetap, dan kausal.

1.5.2 Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah rincian penelitian sebelumnya yang menunjukkan kesamaan dengan karya penulis saat ini dan telah digunakan sebagai dasar untuk menyusun hasil penelitian. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang telah dicapai peneliti sebelumnya dan membandingkan serta mendeskripsikan apa yang dapat mendukung upaya penelitian serupa. Di bawah ini adalah rincian dari penelitian yang memiliki kesamaan dengan karya penulis saat ini.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Pengaruh Media sosial Terhadap Gaya Hidup mahasiswa IAIN Metro	Dewi Oktaviani (2019)	Hasil penelitian membuktikan mahasiswa IAIN menggunakan media sosial seperti Instagram, WhatsApp dan Facebook. Media sosial telah menjadi gaya hidup mahasiswa	Perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Dewi Oktaviani, adalah pada fokus penelitiannya, dimana pada

			IAIN Metro Pengaruh media sosial terhadap fashion mahasiswa IAIN Metro berdampak positif dan dilihat dari tampilannya , perilaku mahasiswa Metro termasuk dalam pembelian impulsif karena merupakan keinginan/keinginan yang mendadak untuk sesaat. Islam menganjurkan model konsumsi dan penggunaan kekayaan yang adil dan seimbang, tanpa menjadi kikir atau boros.	fokus lokasi penelitian ini berada di IAIN Metro, dan Perbedaan Variabel dimana penelitian dwi oktaviani menggunakan variabel bebas Sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas “perilaku komunikasi dan kecemasan sosial” Metode penelitian yang digunakan peneliti juga berbeda, peneliti menggunakan metode penelitian Kuantitatif sedangkan Dwioktaviani menggunakan metode penelitian Kualitatif
2	Tingkat Ketergantungan Penggunaan	Silvia Fardila Soliha	Prosedur frekuensi membuktikan bahwa mayoritas pengguna	Penelitian ini berfokus pada ketergantungan

	Media Sosial dan Kecemasan Sosial		media sosial dalam penelitian ini adalah perempuan (56%) dan laki-laki (44%). Tingkat kecanduan tidak berbeda secara signifikan antara kedua kelompok. Secara statistik, kecemasan sosial memiliki efek positif yang signifikan terhadap kecanduan media sosial.	Media sosial pada kecemasan sosial, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti berfokus pada ketergantungan a media sosial pada perilaku komunikasi dan kecemasan sosial remaja pati.
3	Hubungan Kecanduan Media sosial dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal pada dewasa Awal	Matilda Devina Nirmala Putri (2018)	Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Ketergantungan jaringan sosial berkorelasi dengan keefektifan hubungan interpersonal pada masa dewasa awal dengan kekuatan korelasi 0,454, signifikansi 0,000 (0 & lt; 0,01) dan koefisien determinasi 45,4%. Oleh karena	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara kecanduan media sosial dan komunikasi interpersonal pada masa dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif yang dilakukan pada 210 partisipan. Persamaan

			itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketergantungan pada jejaring sosial dengan komunikasi interpersonal pada masa dewasa awal.	dengan penelitian peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk menguji pengaruh ketergantungan penggunaan media sosial, sednagkan perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada variabel bebasnya dimana peneliti menggunakan variabel perilaku komunikasi dan kecemasan sosial.
--	--	--	--	--

1.5.3 Teori Penelitian

1.5.3.1 Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi telah mendefinisikan komunikasi massa dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan tertentu, Bitner hanya mendefinisikan komunikasi massa yaitu komunikasi massa sebagai peran yang dikomunikasikan melalui media komunikasi massa ke sejumlah besar orang. Komunikasi massa harus menggunakan media massa, bahkan ketika komunikasi disampaikan kepada khalayak yang besar. Pakar media lainnya, Grebner khususnya, telah memberikan definisi yang lebih rinci tentang komunikasi massa dimana menurut Grebner (1967), komunikasi massa adalah teknologi dan institusi yang

memproduksi dan mendistribusikan arus pesan informasi yang konstan dan paling banyak dimiliki oleh semua orang dalam masyarakat industri.

Menurut Severin dan Tankard, komunikasi massa adalah bagian dari keterampilan, seni dan ilmu pengetahuan, ciri-ciri komunikasi massa adalah komunikasi dilakukan di depan khalayak yang besar dan ditransmisikan melalui alat transmisi suara atau gambar.

(Rakhmat, 2007) menyatakan bahwa ada tiga dimensi dampak media massa, yaitu:

1. Efek kognitif, yaitu konsekuensi yang terjadi pada komunikator yang menginformasikan kepadanya dalam efek kognitif membahas bagaimana media massa dapat membantu komunikator memperoleh informasi yang berguna dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, seseorang dapat memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang belum pernah dikunjungi secara langsung. Media massa tidak hanya efektif dalam hal penyadaran, tetapi juga membawa manfaat yang diinginkan oleh masyarakat.
2. Efek afektif, efek yang terjadi jika terjadi perubahan pada apa yang dirasakan. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi efek afektif media massa.
 - Suasana Emosional, Dalam bentuk umpan balik informatif dalam bentuk film dan iklan
 - Model kognitif, skenario dalam pikiran kita yang menjelaskan jalannya peristiwa.
 - Pengaturan eksposur, aksi tunai terjadi saat menonton film.
 - Faktor orientasi posisi pribadi, unsur yang membuktikan bagaimana perasaan seseorang dengan kepribadian yang ditampilkan di media massa.
3. Efek perilaku adalah efek yang terjadi pada masyarakat dalam bentuk perilaku, tindakan atau aktivitas. adiksi frame.

1.5.3.2 Tipe Penggunaan Media sosial

Askalani menjelaskan bahwa pengguna media sosial terbagi dalam dua kategori. Yaitu:

- a. Pengguna aktif: Pengguna mengomentari foto atau pesan status, saling mengirim pesan, dan lainnya di aplikasi obrolan

b. Pengguna pasif: Pengguna memeriksa aplikasi media sosial, mengunjungi situs web, dan cukup menelusuri foto, atau hiburan lainnya. Menurut penggunaanya dapat ditarik kesimpulan bahwa jejaring sosial dapat dibagi menjadi dua jenis: pengguna aktif, yang cenderung membalas pesan dengan komentar dan suka, dan pengguna pasif, yang hanya melihat gambar atau foto.

1.5.3.3 Ketergantungan Media Sosial

Ketergantungan media sosial didefinisikan oleh Nurfajri (dalam Nurmandia, 2013) sebagai gangguan afektif (depresi, kesulitan) yang dapat menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan perubahan suasana hati sebagai gangguan psikologis yang meningkatkan jumlah penggunaan yang digunakan pengguna untuk mendatangkan kesenangan. adaptasi) dan gangguan hidup. Kecanduan internet adalah suatu kondisi di mana orang merasa dunia maya di layar ponsel mereka lebih menarik daripada rekan-rekan mereka di kehidupan nyata. Kecanduan internet juga dilacak oleh intensitas penggunaan internet setiap hari selama beberapa hari yang terhubung ke smartphone berjejaringan.

pengguna media sosial rata-rata menghabiskan waktu 3 jam 33 menit per hari untuk online. Teori kecanduan juga berpendapat bahwa intensitas waktu yang menyebabkan penggunaan media sosial yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan seseorang bergantung pada media tertentu dan menjadikan media yang dipilih penting bagi subjek (Littlejohn dan Foss, 2008; Schrock dalam Soliha, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, kecanduan internet adalah perilaku pengguna yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial online, mengabaikan aktivitas dan kewajibannya sehari-hari. Bahwa dunia maya jauh lebih menarik daripada kenyataan sehari-hari.

1.5.3.4 Kriteria Ketergantungan Internet

Menurut Suler Widiana (1996), ada beberapa kriteria untuk mengklasifikasikan kecanduan internet ketika mengakses Internet.

1. **Penggunaan Berlebihan**

Penyalahgunaan internet terlihat dalam intensitas dan frekuensi penggunaan internet, yang mengarah pada perilaku adiktif. Menurut Center for Graphics, Visualization and Usability, George Tech mengklasifikasikan pengguna Internet ke dalam tiga tingkatan berdasarkan intensitas. Pengguna Aktif (40+ jam per bulan) atau sekitar 6 jam per hari, Pengguna Rata-rata (1040+ jam per bulan) atau 36 jam per hari, Pengguna Ringan (10+ jam per bulan) atau pengguna Internet yang biasanya menggunakan media sosial dengan biaya lebih rendah dari 3 jam per hari. media. dan keracunan. Biasanya, pengguna (bukan pecandu) menggunakan Internet untuk mencari informasi dan pengetahuan, menghabiskan 4-5 jam per minggu di Internet. Pengguna yang kecanduan menggunakan Internet untuk berteman, membangun hubungan, dan berbagi pendapat dan perasaan. Pengguna menghabiskan 20-80 jam hingga 15 jam per minggu di Internet.

2. **Antisipasi**

Kadang-kadang Internet disalahpahami sebagai sarana untuk menghindari masalah nyata. Orang akan menggunakan internet sebagai alat koping berkat keadaan di mana pengguna menghabiskan waktu mereka ketika mereka memposting di media sosial atau bosan dengan hal-hal lain.

1.5.3.5 Efek Ketergantungan Internet

- a. Lebih mengedepankan diri sendiri
- b. perilaku dan malas dalam memenuhi tugas
- c. Kurang sopan santun dan malas dalam kehidupan nyata

- d. Fakta bahwa Anda menghabiskan sebagian besar waktu Anda di Internet mengubah gaya hidup Anda.
- e. Mengurangi jadwal dan rejimen istirahat dan mempengaruhi kesehatan
- f. Mengabaikan keluarga, teman, dan lingkungan, menjadi tidak peka dan kemampuan bersosialisasi

Dapat disimpulkan bahwa efek kecanduan internet berdampak negatif pada stabilitas interpersonal/interpersonal. Hal ini erat kaitannya dengan komunikasi antar individu. Di mana mereka sudah kecanduan, sosialisasi yang rendah di masyarakat berdampak, yang sangat mempengaruhi hubungan komunikatif mereka. Dengan munculnya teknologi ,jejaring sosial berkembang dengan bantuan telepon pintar, menciptakan gaya komunikasi baru.

Sejak munculnya teknologi, perkembangan jejaring sosial melalui smartphone telah menciptakan gaya baru dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi tatap muka mulai bergeser ke arah komunikasi virtual, dengan jejaring sosial yang mendukung dan mendukung kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memang membawa dampak positif bagi pengguna, namun seringkali mereka lupa bahwa mereka harus terbiasa berkomunikasi secara langsung tanpa disadari. Komunikasi media sosial dapat menyesatkan karena kurangnya bantuan non verbal. Tindakan nonverbal semacam itu akan membantu memperdalam makna pesan verbal.

1.5.3.6 Pengertian Perilaku Komunikasi

Perilaku adalah perilaku atau aktivitas individu yang memiliki arti yang sangat berbeda, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar dan bekerja. Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa perbuatan manusia adalah segala perbuatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Keduanya mungkin atau mungkin tidak diperhatikan oleh orang asing. secara langsung. Yang lain mendefinisikan perilaku secara luas. Yaitu, perilaku terbuka

dan/atau tidak aktif, perilaku aktif, dan perilaku yang dirasakan. Pemahaman perilaku juga dapat dibatasi oleh keadaan pikiran ketika berpikir, berpikir, dan bertindak, yang mencerminkan banyak aspek yang berbeda, baik fisik maupun immaterial.

Respon pasif adalah respons yang terjadi tanpa tindakan nyata atau spesifik, dan bentuk perilaku secara umum dapat diamati melalui sikap dan tindakan. Tetapi ini tidak berarti bahwa bentuk perilaku hanya tampak dari sikap dan perilaku, dan perilaku itu bisa bersifat eksternal). Isten berupa pengetahuan, motivasi, dan persepsi. Perilaku komunikasi di bagi menjadi tiga jenis yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pakar lain juga membagi hal ini menjadi pengetahuan, sikap dan perilaku. Ketiga domain ini tertata, terutama pada orang dewasa, dan domain kognitif mendahului pembentukan bentuk perilaku baru. Orang pertama kali merasakan stimulus yang membangkitkan pengetahuan. Ranah emosional kemudian muncul dalam bentuk hubungan dengan objek yang diketahuinya.

Psikolog Skinner telah merumuskan bahwa perilaku adalah respon individu terhadap rangsangan (rangsangan dari luar). Pada akhirnya, setelah objek dikenali dan disadari sepenuhnya, ada respon berupa tindakan atau deskripsi. Perilaku manusia sebagai konsep menyeluruh—segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Dalam arti yang lebih sempit, perilaku dapat dirumuskan untuk memasukkan tanggapan objektif yang umumnya dapat diamati. Tindakan komunikatif adalah tindakan yang dilakukan selama komunikasi, dan setiap tindakan yang dimaksud adalah tindakan verbal atau nonverbal, yang lebih dikenal dengan tindakan komunikatif verbal dan tindakan komunikatif nonverbal. LaPierre mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan atau kemauan, kecenderungan untuk beradaptasi dengan situasi sosial, atau sekadar pola perilaku yang mengantisipasi respons terhadap situasi sosial. Komunikasi lisan adalah upaya sadar untuk berkomunikasi secara verbal dengan orang lain melalui bahasa

Perilaku komunikasi dapat dilihat pada media yang digunakan untuk komunikasi. Salah satunya adalah Media tersebut yaitu media online. McQuail dalam Jalaluddin (2007) mengemukakan bahwa kepuasan dan kegunaan media memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi penggunaan media. Artinya, setiap khalayak memiliki alasan yang memotivasi mereka untuk menggunakan media sebagai sarana pemenuhan kebutuhan mereka.

1.5.3.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi

Faktor-faktor yang dianggap perilaku komunikatif dapat secara signifikan mempengaruhi pemilihan dan penggunaan sumber informasi, persepsi keandalan dan Kepercayaan informasi. Pentingnya kriteria ini digarisbawahi ketika pencari informasi menemukan informasi yang saling bertentangan. Dalam kasus ini, mereka harus mengevaluasi kelayakan dan alasan dari alternatif. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku komunikatif:.

a. Keterlambatan

Keterlambatan adalah pandangan pribadi tentang apa yang terjadi. Itu dibentuk dengan pengetahuan dan pengalaman. Perbedaan persepsi akan menjadi penghambat terjadinya Komunikasi yang efektif berkembang ke tingkat yang berbeda-beda. Dan kognisi orang itu sendiri sulit diubah dan berakar

b. Nilai

Nilai dapat mempengaruhi penafsiran pesan dan cara orang menafsirkan gagasan orang lain. Jika orang memiliki nilai yang berbeda dan tidak ada koordinasi di antara orang, ada kemungkinan konflik selama komunikasi.

c. Emosi

Emosi dapat membuat orang salah dalam mengartikan pesan yang mereka terima. Ketika emosi memengaruhi komunikasi, emosi itu diterjemahkan ke dalam perasaan subjektif orang itu dan memengaruhi cara orang berinteraksi dengan seseorang. Jika

komunikator gagal mengendalikan emosi, maka akan terjadi pertengkaran tentang emosi yang muncul.

d. Latar belakang sosial budaya

Budaya adalah hasil belajar bagaimana bertindak, berpikir, dan merasa. Pengaruh budaya menentukan batas bagaimana orang berperilaku dan berkomunikasi. Dalam hal ini, komunikator harus mampu beradaptasi dengan budaya komunikator agar dapat berkomunikasi secara efektif.

e. Gender

Pria dan wanita berkomunikasi secara berbeda. Anak perempuan umumnya mengembangkan pusat komunikasi lebih baik di otak mereka daripada anak laki-laki.

f. Pengetahuan

Ketika pengirim dan penerima pesan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, sangat tepat untuk menggunakan bahasa yang sama. Jika kata-kata yang digunakan tidak diketahui penerimanya, maka pesannya tidak jelas. Karena penggunaan bahasa umum merupakan faktor yang sangat berguna dalam komunikasi untuk mengatasi perbedaan baru

g. Lingkungan

Lingkungan yang menyenangkan dan komunikasi yang baik. Kurangnya kebebasan dapat menyebabkan kebingungan dan ketegangan. Gangguan lingkungan juga dapat mengganggu penyampaian pesan. Lingkungan yang nyaman sangat komunikatif dan berperan penting dalam komunikasi.

1.5.3.8 Pengertian Kecemasan Sosial

Gangguan kecemasan sosial adalah perasaan tidak aman dalam situasi sosial dan interaksi dengan orang lain yang secara otomatis mengarah pada persepsi diri, penilaian, evaluasi, dan kritik. Menurut American Psychiatric Association (2013), dikutip oleh Riskadina (2016). Gangguan kecemasan sosial, juga dikenal sebagai fobia sosial, menyebabkan orang takut dan menghindari

situasi sosial karena takut dinilai negatif oleh orang lain. Gangguan kecemasan sosial adalah fobia ringan, ketakutan terus-menerus akan keberadaan orang lain. Orang berusaha menghindari situasi di mana mereka dikritik oleh orang lain. Kecemasan dapat menyebabkan kecemasan sosial dan perilaku menghindar karena hilangnya keterampilan komunikasi yang normal.

Kecemasan sosial yang terkait dengan kecemasan komunikasi telah digambarkan sebagai kecemasan atau ketakutan akan situasi sosial. Orang dengan fobia sosial memiliki kepribadian yang pemalu, gugup, dan pendiam dan tidak berinteraksi dengan orang lain untuk menghindari pandangan negatif. Saat hendak melakukan panggilan telepon, mereka mengandalkan alat komunikasi tertulis (Soliha 2015).

1.5.3.9 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial

1. Genetika

Anak-anak yang orang tuanya memiliki gangguan kecemasan sosial meningkatkan risiko bahwa anak tersebut juga akan mengalami kecemasan sosial.

2. Lingkungan

Orang tua atau keluarga yang terlalu protektif dapat meningkatkan risiko kecemasan sosial. Sebuah studi oleh Soliha (2015) menemukan bahwa media sosial mempengaruhi kecemasan sosial. Orang yang sudah lama bekerja di jejaring sosial akan terbiasa dengan dunia maya. Oleh karena itu, komunikasi dan interaksi yang kurang dengan orang lain dapat menimbulkan kecemasan.

1.5.3.10 Teori Dependensi Media

Teori yang digunakan untuk memperkaya penelitian adalah Teori Ketergantungan Media yang dikembangkan oleh Melvin DeFleur dan Sandra Ball Rokeach pada tahun 1975. Media yang mempengaruhi audiens karena ketergantungan audiens pada konten. Media massa adalah sistem yang berpengaruh dalam mengendalikan sumber informasi yang masing-masing individu, kelompok, organisasi sosial, dan masyarakat secara keseluruhan mencapai tujuannya (Loges & Ball-Rokeach, 1993; McQuail, 1998).

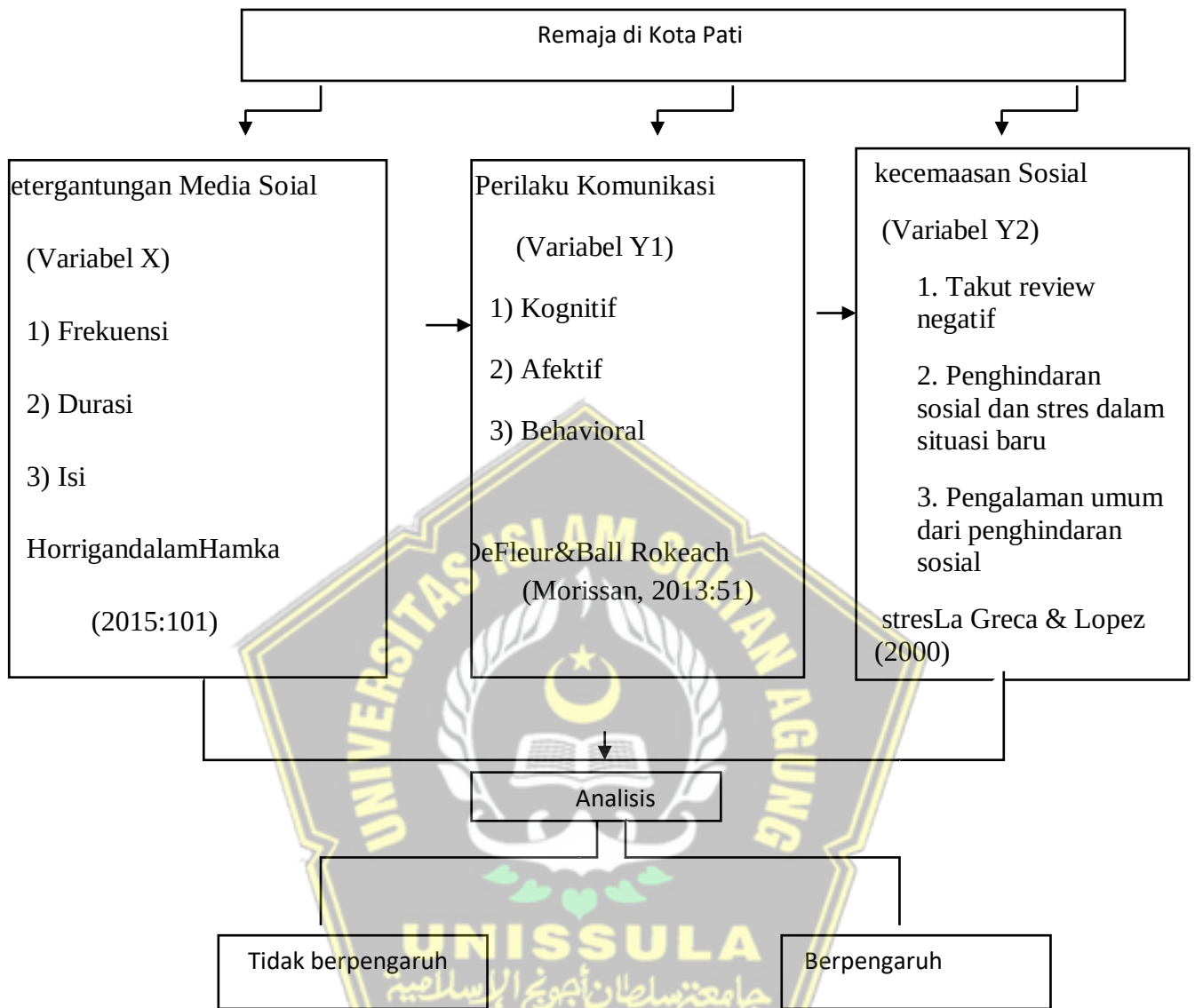
Teori ini menyatakan bahwa individu membentuk ketergantungan dengan media karena mereka memiliki tujuan, beberapa di antaranya memerlukan akses ke sumber daya yang dikendalikan oleh media massa (Ball-Rokeach, 1985, 198, 1989). Tahap mikro dari teori ini terkenal karena ketergantungan media pribadi memberikan dasar yang kuat untuk mengukur ketergantungan individu pada media tertentu (Colman, 1990; Loges, 1994).

Dari interpretasi Teori Sistem Ketergantungan Media, kita dapat mengaitkan teori ini dengan masalah yang diteliti, yaitu Hipotesis Ketergantungan Dasar menyatakan bahwa semakin seseorang bergantung pada media untuk memenuhi kebutuhannya, semakin penting media itu dalam kehidupan seseorang. kehidupan, sehingga pengaruh media juga akan meningkat. ada dalam kehidupan manusia,

1.6 Kerangka dan Hipotesis Penelitian

1.6.1 kerangka penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh kecanduan komunikasi terhadap variabel perilaku komunikasi pada remaja di Kota Pati. Peneliti ingin menjelaskan bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku komunikasi. Pertama, peneliti akan menggunakan teori ketergantungan untuk melakukan observasi Horrigan menyatakan dalam Hamka (2015:101), yaitu (1) frekuensi, (2) durasi dan (3) konten. Metrik teori komunikasi perilaku yang diusulkan oleh DeFleur dan Ball Rokeach dalam Morrisson (2013: 51)



1.6.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban tentatif dan dianggap sebagai alternatif. Latar belakang peneliti terhadap pertanyaan penelitian, rumusan pertanyaan, jawaban peneliti terdahulu, hipotesis penulis rumuskan adalah sebagai berikut.

1. H1: Terdapat pengaruh positif antara ketergantungan penggunaan media sosial dengan perilaku komunikasi pada remaja di kabupaten Pati.

2. H2 :Terdapat pengaruh positif antara ketergantungan penggunaan media sosial dengan kecemasan sosial pada remaja di kabupaten pati.

1.7 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.7.1 Konseptual

Definisi Konsep Definisi konsep adalah unsur-unsur penelitian yang menggambarkan karakteristik pertanyaan penelitian. Berdasarkan landasan teori di atas, maka konsep masing-masing variabel dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Ketergantungan adalah media sosial sebagai gangguan afektif (depresi, kesulitan) yang dapat menyebabkan ketakutan, kecemasan, dan perubahan suasana hati sebagai gangguan psikologis yang meningkatkan jumlah penggunaan yang digunakan pengguna untuk mendapatkan kesenangan. adaptasi) dan gangguan hidup. Kecanduan internet adalah suatu kondisi di mana orang merasa dunia maya di layar ponsel mereka lebih menarik daripada rekan-rekan mereka di kehidupan nyata. Kecanduan internet juga dilacak oleh intensitas penggunaan internet setiap hari selama beberapa hari yang terhubung ke smartphone berjaringan.
- b. Perilaku Komunikasi perilaku atau aktivitas individu yang memiliki arti yang sangat berbeda, seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, atau membaca. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa tindakan manusia adalah segala tindakan atau tperilaku yang dilakukan seseorang. Keduanya bisa langsung diperhatikan atau tidak diperhatikan oleh orang luar. Yang slain mendefinisikan perilaku secara luas. Yaitu, perilaku terbuka dan/atau perilaku tidak aktif, aktivitas, dan perilaku kognitif.
- c. Kecemasan sosial adalah perasaan khawatir, takut, atau gelisah dalam menghadapi situasi tertentu, yang menimbulkan motivasi seseorang untuk bertindak mengantisipasi apa yang tidak diinginkannya.

Singkatnya, gangguan kecemasan sosial adalah keadaan di mana seseorang mengembangkan rasa takut dan khawatir di lingkungan sosial, yang menuntunnya untuk melakukan hal-hal yang mengesankan orang lain, atau bahkan mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkannya. , (Dario (2017).

1.7.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah elemen studi yang menjelaskan cara mengukur variabel. Selain itu, definisi kerja dari variabel-variabel dalam penelitian ini dibahas dalam pembahasan berikut.

1 .Indikator ketergantungan media sosial

- a. Dalam hal ini, frekuensi diartikan sebagai suatu kondisi sementara yang diberikan kepada seseorang yang menggunakan media sosial yang diakhiri dengan tindakan lain dalam mengakses informasi.
- b. Dalam hal ini Durasi diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang telah menggunakan atau mengakses media sosial dalam jangka waktu tertentu. dan periode tertentu.
- c. Konten didefinisikan sebagai konten (isi) yang termasuk dalam informasi yang disajikan dalam informasi yang diperoleh dengan menggunakan media sosial.

2) Indikator perilaku komunikasi

- a. Kognitif adalah Kognitif, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda-setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan/penjelasan nilai-nilai;
- b. Afektif, didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang tidak hanya mendapat informasi, tetapi juga mempengaruhi konteks emosional setelah menyadari informasi yang diterima.

c. Behavioral dipahami sebagai akibat yang terjadi pada diri seseorang yang berupa suatu tindakan, atau tindakan lain, berdasarkan informasi yang dicerna dan diperoleh dari alat komunikasi.

3). Indikator Kecemasan Sosial.

- a. Takut review negatif
- b. Penghindaran sosial dan kesusahan ketika berhadapan dengan situasi baru dan orang asing.
- c. Mengalami penghindaran dan tekanan sosial secara umum atau dengan orang yang mereka kenal

1.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu & lokasi penelitian dilakukan kurang lebih (5) bulan sehabis judul yg Diusulkan. Lokasi Studi : kota pati, jawa tengah Dari hasil observasi awal terhadap kajian remaja kota Pati ditemukan permasalahan perubahan perilaku komunikasi dan kecemasan sosial di kalangan remaja akibat penggunaan media sosial yang berlebihan.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis atau metode penelitian dalam dasarnya merupakan metode ilmiah buat memperoleh data menggunakan tujuan & kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan korelasi kuantitatif yang mencoba menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha mempengaruhi variabel tersebut, sehingga tidak terjadi manipulasi variabel.

1.9.2 Tipe Penelitian

Jenis atau metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini,

penulis menggunakan metode korelasi kuantitatif yang berusaha menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terjadi manipulasi variabel. Dalam penelitian tersebut, Metode korelasi yang digunakan adalah ketergantungan penggunaan media sosial sebagai variabel bebas dan perilaku komunikasi dan kecemasan sosial sebagai variabel terikat.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah pengguna media sosial dengan karakteristik usia remaja berkisar antara 10 sampai 19 tahun. Subyek penelitian akan dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah metode untuk mengidentifikasi sampel tertentu sesuai dengan tujuan dan pertanyaan. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek, yaitu remaja berusia 10 hingga 19 tahun yang menggunakan media sosial. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, yang menurut Sugiyono (2008) adalah teknik pengumpulan data yang dijawab dengan memberikan Narasumber serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis.

1.9.4 Sumber Data

Berdasarkan sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. data dasar Sumber

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber yang menyediakan data untuk keperluan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Remaja di Kota Pati,

b. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yg dikumpulkan menurut asal yang dipakai yang tersedia sebelum dimulainya penelitian. Data sekunder buat penelitian ini diambil menurut surat keterangan asal tertulis yaitu buku, dokumen, arsip, & catatan pendukung lainnya. Foto dipakai buat

mengkonfirmasi data sebelumnya & memakai bahasa visual buat menaikkan citra situasi.

1.9.5 . MetodePengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan pribadi), yaitu pengumpulan data yg diperoleh melalui pengamatan & pencatatan hal-hal yg berkaitan menggunakan impact wahana komunikasi terhadap konduite

2. Kepustakaan

Data diperoleh dari buku-buku atau kepustakaan lainya yang menjadi referensi dari penelitian.

3. Kuesioner (angket)

Kuisoner menggunakan bentuk checklisg guna membantu Narasumber remaja di kota pati mengisi kuisoner dengan mudah dan cepat dengan memberi tanda check pada tempat yang telah disediakan .

1.9.6 Populasi dan sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013: 19) menegaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan ciri khusus yang telah ditetapkan peneliti untuk penelitian, dan ditarik kesimpulan dari Berdasarkan uraian tersebut, orang dalam penelitian ini merupakan Remaja di Kabupaten Pati,peneliti mencatat jumlah keseluruhan remaja kabupaten yang berusia 10-19 tahun adalah 192.528. *(Sumber data BPS Kabupaten.Pati)*

2 .sampel

Sampel standar dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin sebagai metode pengambilan sampel bila populasi diketahui. Peneliti memutuskan untuk menggunakan rumus Slovin untuk pengambilan sampel.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$1 + Ne^2$$

$$n = \frac{192,528}{1 + 192,58 \times 0,01}$$

$$1 + 192,58 \times 0,01$$

$$n = \frac{192,528}{1,926}$$

$$1 + 192,58 \times 0,01$$

$$n = \frac{192,528}{1,926}$$

$$1,926$$

$$n = \frac{192,58}{1 + 192,528 (0,1)}$$

$$1 + 192,528 (0,1)$$

$$n = \frac{192,58}{1 + 1,925}$$

$$1 + 1,925$$

$$n = 99,9$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sampel yang kemudian dibulatkan menjadi sampel atau Narasumber.

1.9.7 Teknik Sampling

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, di mana sampel yang digunakan memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Standar sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Narasumber merupakan remaja yang aktif menggunakan media sosial
2. Responden remaja yang berusia 10-19 tahun

1.9.8 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan sebagai skala pengukuran. Skala Likert, Sugiyono (2014), digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang tentang fenomena sosial yang dinyatakan sebagai sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Tabel 1.2

Skala Pengukuran

STS	TS	N	S	SS
1	2	3	4	5

Data yang diperoleh dari skala tersebut adalah berupa data interval

1.9.9 Teknik Pengolahan Data

Teknologi pengolahan data yang digunakan: Teknologi pengolahan data yang digunakan:

1. Editing : Mengecek kembali kelengkapan isi kuesioner, biasanya pada titik pengumpulan data lebih mudah untuk melengkapi data jika ada kesalahan.
2. Coding: Tandai setiap jawaban secara numerik dan masukkan ke dalam lembar kerja agar mudah diproses.
3. Tabulasi: Berbentuk tabel dengan beberapa baris dan beberapa kolom, digunakan untuk menggambarkan beberapa variabel hasil survei atau penelitian sekaligus, yang mudah dibaca dan dipahami

1.9.10 Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses memasukkan data ke dalam bentuk yang mudah ditafsirkan. Analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk merespons pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam Identifikasi Pertanyaan. Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian yang berupa proses pengumpulan dan pengelolaan data serta interpretasi data yang diperoleh, Sugino (2016: 147) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi.

1.9.11 Uji Validitas dan Realibilitas

1. 9.11.1 Uji Validitas

Uji Validasi digunakan untuk mengukur validitas suatu kuesioner. Suatu survei dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaan yang dikandungnya dapat membuktikan apa yang diukur oleh survei tersebut (Ghozali 2002:34). Oleh karena itu, tujuan validasi adalah untuk mengukur apakah pertanyaan yang dirangkum dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan uji validitas pada program SPSS dengan bantuan komputer menggunakan persamaan korelasi product-moment.

1.9.11.2 Uji Realibilitas

Reliability check dilakukan setelah dilakukan verifikasi terhadap peralatan penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi sebuah meteran, reliabilitas meteran yang digunakan, dan kekokohannya saat melakukan pengukuran ulang. Umar 2008 mengatakan, "Pengujian reliabilitas berguna untuk melihat apakah setidaknya Narasumber yang sama dapat menggunakan alat lebih dari satu kali dalam kasus ini." Menurut Pleasant 2008, pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer melalui SPSS, menggunakan rumus alpha cronbach.

1.9.11.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh (positif-negatif) antara variabel x dan Y , dan untuk memprediksi nilai variabel Y ketika nilai variabel meningkat atau men

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA PATI

2.1 Sejarah Kota Pati

Kabupaten Pati merupakan salah satu provinsi di Jawa Tengah yang terletak di sebelah barat Kudus dan Jepara, Lembang di sebelah timur, Bulola dan Grobogan di sebelah selatan. Menghadap ke Laut Jawa di utara. Karena geografinya yang didominasi dataran rendah, Kabupaten Patti kaya akan produk pertanian. Terdapat rangkaian pegunungan kapur utara yang membentang di selatan perbatasan antara prefektur Globogan dan Brola. Kota Pati pada zaman dahulu merupakan kerajaan tersendiri, namun sekarang menjadi wilayah Majapahit, yang kemudian diambil alih oleh Mataram.

Berakhirnya Pemerintahan Jawa Saat Itu Menjelang akhir abad ke-13 sekitar tahun 1292 M Di pulau Jawa, berakhir lembaga-lembaga pemerintahan yang berwibawa. Kerajaan Padjajaran telah runtuh, Kerajaan Singhasari telah merosot, dan Kerajaan Majapahit pada saat itu belum berdiri. Di pantai utara Jawa Tengah, dekat Gunung Muria di timur, muncul seorang penguasa lokal yang menyatakan wilayah yang disebut Kadi Paten sebagai adipati. Ada dua penguasa lokal di wilayah ini:

1. Penguasa Kerajaan Palangaruda, yang adipatinya bernama Judapati, yang wilayahnya terdiri dari Pegunungan Gumping yang berbatasan dengan Sungai Jwana di selatan dan Wilayah Kabupaten Globogan di utara. Ia memiliki seorang putra bernama Jasari Raden.
 2. Penguasa Kerajaan Karansoka, yang adipatinya bernama Puspa Andungjaya, wilayah kekuasaannya meliputi dari utara Sungai Jwana sampai pantai utara Jawa Tengah di timur. Adipati Karansoka memiliki seorang putri bernama Lara Layungwuran. Kerajaan Karansoka dan Kerajaan Palangaruda Verbethanan
2. adipati hidup rukun, damai, saling menghormati dan saling menghormati demi menjaga kerukunan dan mempererat ikatan persaudaraan, dan kedua

adipati sepakat untuk menikahkan putra dan putri mereka. Utusan Adipati Palangaruda melamar Lara Layungwuran diterima, tetapi calon pengantin memiliki daup (jamuan resepsi) selama pernikahan dengan pertunjukan boneka oleh dalang terkenal yang disebut 'Sapagnana'.) diminta untuk menumpuk. ". Untuk mengemban beban ini, Lord Palangaruda mengangkat seorang pemimpin besar yang bernama Yuyurungpun Agul Agul Palangaruda. Sebelum melaksanakan tugas ini, Yuyurungpun terlebih dahulu bermaksud menetralkan kekuasaan Kerajaan Karansoka dengan mengambil alih dua perkebunan milik Sukmayana di Majasemi. Dengan bantuan Sondong Majeruk, dua pusaka dirampas darinya, namun berhasil direbut kembali oleh Sondong Makerti dari Wedari sebelum kedua pusaka tersebut diberikan kepada Yuyurumpung. Bahkan Sondong Majeruk tewas melawan Sondong Makerti. Warisan itu dikembalikan kepada Raden Sukmayana. Upaya Yuyurumpung untuk mengelola dan memiliki kedua perkebunan itu gagal.

Meski demikian, Yuyurumpun tetap melanjutkan pencariannya untuk menemukan Dharan Sapanyana agar pernikahan putra Adipati Palangaruda tidak gagal, sejahtera dan bahagia. Pada malam pernikahan (resepsi) di Kerajaan Karansoka, keinginan dikabulkan dengan pertunjukan wayang oleh Ki Dalan Sapagnana. Pada malam pernikahan (resepsi) di Kerajaan Karansoka, keinginan dikabulkan dengan pertunjukan wayang oleh Ki Dalan Sapagnana. Tanpa diduga, perayaan baru dimulai. Tiba-tiba, pengantin wanita meninggalkan podium dan naik ke panggung dan lari bersama Dalang Sapanyana. Pernikahan "Bunda Mutiara Jasari" dan "Lara Layungwurung" berakhir dengan kegagalan.

Kabupaten Patti merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di sebelah barat Kabupaten Kudus. Adipati Yudapati merasa sangat terhina dan kehilangan kendali atas emosinya. Kemudian, dia menyatakan permusuhan terhadap Adipati Karansoka. Perang tidak bisa dihindari. Raden Sukmayana dari Kerajaan Karansoka, Adipati Palangaruda, Judapati dan putranya meninggal untuk mempertahankan kehormatan dan reputasi mereka di lapangan. Memimpin tentara Karansoka yang terluka parah dan kemudian

meninggal. Raden Kembangjaya (adik Raden Sukumayana) yang melanjutkan perang. Dengan dukungan Dalang Sanyana, dua pusaka akan memungkinkan Anda untuk mengalahkan para pendekar Parangaruda. Raden Kembangjaya dari Adipati Carangsoka menikah dengan Rara Rayungwulan karena jasanya dan diangkat sebagai penerus Carangsoka. Sedangkan dalang Sanyana diangkat sebagai pas bernama 'Singhasari'.

Adipati Raden Tamburanegara memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Pesantenang yang semula di Desa Kemiri menjadi Desa Kaborongan di sebelah barat dan mengubah nama Kerajaan Pesantenang menjadi Kerajaan Pati dalam rangka mengembangkan pembangunan dan pemerintahan wilayah. Prasasti Rhodnall, ditemukan di desa Sidateka, Majakerta, disimpan di Museum Trowan. Prasasti tersebut pada delapan pelat baja yang diukir dengan karakter Jawa kuno. Loh keempat berisi: Raja Majapahit, Raden Jayanegara, menambahkan gelarnya di Abiseka Wilalanda Gopala pada tanggal 13 Desember 1323 dan memanggilnya DYAH MALAYUDA. Di Jalan Setia dan Berani, gelar Rakai diumumkan. Termasuk Raden Tamburanegara yang di antaranya Yang Mulia Kerajaan Pantai Utara Jawa Timur-Tengah serta Piswanan. Raja Jayanegara dari Majapahit mengakui daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan adipati dengan memberikan status kenegaraan kepada mereka, dengan ketentuan bahwa adipati harus membayar upeti berupa bunga setiap tahun. Adipati Raden Tamburanegara juga hadir di Candi Agung Majapahit, K.M. Sosrosumarto dan S. Dibyasudira, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, 1980. 34 halaman, Pupuh Dandangula pada: 12, teks lengkap: dua kali, ja Jaka Pekik wasta, putra Jaka Suruh, nama Kyai Ageng Pathi, Raden Tamburanegara Sumewa ke Keraton Majalengka. Signifikansi Segera setelah kekalahan kerajaan Pajadjaran, kerajaan Jawa pindah ke Majapahit dan rajanya adalah Brawijaya II, yang bernama Jaka Pekik dan putranya Jaka Sulf. Dalam rangka mengatur perluasan pemerintahan ke selatan, Adipati Raden Kembangjaya memindahkan pusat pemerintahan dari Karangsoka ke Khemri dengan mengubah nama 'Kadipaten Pesantenan' menjadi Pesantenan

dengan gelar 'Adipati Jayakusma' pindah ke desa. Kotoran Kemban Joyo di tempat tidur Kemiri. Setelah lelah membereskan alas dan setelah penjual Dowet melewati alas kemiri, Kemban Joyo membelinya dan bertanya mengapa Dowet yang diminumnya terasa enak. Seorang pedagang dawet menjawab bahwa dawet terbuat dari tepung kanji dan santan. Oleh karena itu, Kemban Joyo menamakan daerah ini sebagai Kepangeranan Pesantenang, yang sekarang menjadi Kabupaten Pati.

2.2 Visi Misi kota Pati

2.2.1 Visi

Peningkatan kesejahteraan dan pelayanan publik (welfare/public service)
Pesanan

2.2.2 Misi

1. Peningkatan akhlak dan kepribadian karena budaya dan kearifan lokal (pendidikan akhlak/kepribadian)
2. Peningkatan sumber daya manusia dengan meningkatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan (pendidikan/kesehatan)
3. Penguatan penentuan nasib sendiri untuk menghilangkan kemiskinan masyarakat (melawan kemiskinan)
4. Peningkatan Tata Kelola dan Pelayanan Publik (Good Governance)
5. Lima. Memberdayakan UMKM dan wirausahawan, membuka peluang investasi dan memperluas kesempatan kerja.
6. Meningkatkan daya saing daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah berbasis pertanian, perdagangan dan industri (Regional Competitiveness and Economic Growth).

7. Mendorong pembangunan infrastruktur daerah dan mendukung pembangunan ekonomi daerah (regional infrastructure).
8. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (environment).

2.3 Lambang Pati

Lambang Kabupaten Pati yang telah disahkan dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1971 berupa gambar berupa “Keris Rambut Pinutung dan Kuluk Kanigara”.

Gambar 2.1

lambang lokal Departemen Pati



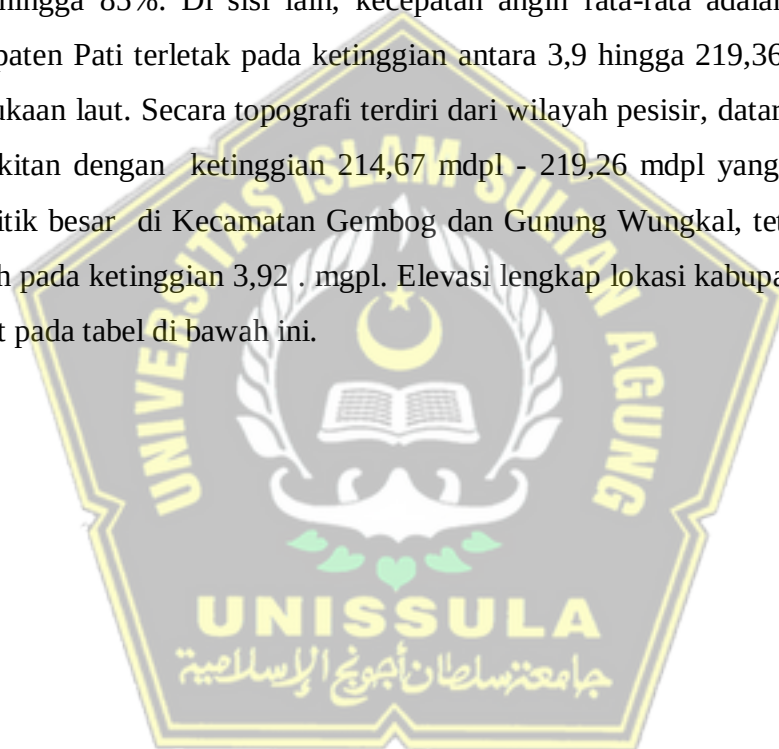
- o Lambang wilayah Kabupaten Pati berupa perisai, menandakan pertahanan dan perlindungan.
- o Lima bintang kuning melambangkan keinginan penduduk pati yang ingin menaklukkan pancha shira dan pengabdian kepada dewa-dewa yang maha kuasa. Sebuah rantai bulat dan persegi melambangkan keinginan kuartal.

2.4 Semboyang

Peraturan Daerah Kabupaten Pati Tingkat II Nomor : No. 3 Tahun 1993 Tentang semboyan kekuatan yaitu : Bumi Mina Tani, Ideal, Normatif, Adil, Tertib, Aman, Kaya Pati Nyaman, indah, singkatan dari upaya pemberdayaan untuk menguji jati diri .

2.5 Letak Topografi

Secara astronomis, Kabupaten Pati terletak antara $6^{\circ}25'$ - $7^{\circ}00'$ LS dan $100^{\circ}50'$ - $111^{\circ}15'$ BT. Batas-batasnya sebagai berikut: .Jeplala dan Laut Jawa, Kab. Selatan. Kabin Barat Globogan dan Brola. Kudus dan Jepara, Kab. Timur. Lembang dan Laut Jawa. Curah hujan tahunan berkisar dari 22,10 mm hingga 393,20 mm, dengan curah hujan bulanan tertinggi dari Desember hingga Januari. Suhu berkisar antara 31°C hingga 30°C dan kelembaban rata-rata adalah 71% hingga 85%. Di sisi lain, kecepatan angin rata-rata adalah 8,7 km/jam. Kabupaten Pati terletak pada ketinggian antara 3,9 hingga 219,36 meter di atas permukaan laut. Secara topografi terdiri dari wilayah pesisir, dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 214,67 mdpl - 219,26 mdpl yang diwakili oleh titik-titik besar di Kecamatan Gembog dan Gunung Wungkal, tetapi di dataran rendah pada ketinggian 3,92 . mgpl. Elevasi lengkap lokasi kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Tabel 2.1
Ketinggian Wilayah di Kabupaten Pati

Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)
Subdistrict	Altitude (m.a.s.l)
(1)	(2)
010. Sukolilo	85,69
020. Kayen	67,71
030. Tambakromo	79,22
040. Winong	33,73
050. Pucakwangi	51,15
060. Jaken	30,05
070. Batangan	9,00
080. Juwana	4,86
090. Jakenan	12,83
100. Pati	11,83
110. Gabus	3,92
120. Margorejo	34,39
130. Gembong	219,36
140. Tlogowungu	172,87
150. Wedarijaksa	10,50
160. Trangkil	19,06
170. Margoyoso	21,59
180. Gunungwungkal	214,67
190. Cluwak	205,00
200. Tayu	12,90
210. Dukuhseti	12,67
Kabupaten Pati	62,52

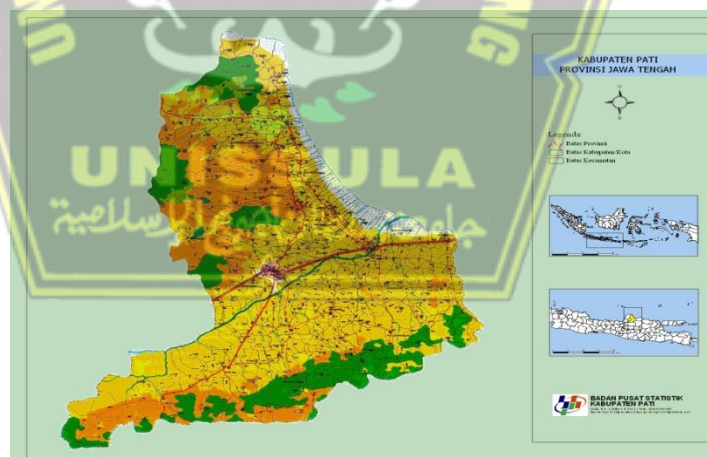
2.6 Letak Geografis

Kabupaten Pati terletak di wilayah pesisir utara Pulau Jawa dan bagian timur Provinsi Jawa Tengah, seluas 150.368 hektar bertambah. 5 kecamatan. Terdapat 21 kecamatan, kecamatan Skolilo terluas seluas 158,74 km² dan kecamatan Puncak Wangi seluas 122,82 km². Kedua kabupaten tersebut merupakan kawasan perbukitan dan perkebunan. Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Vedariyaksa dengan luas wilayah 40,85 Km² disusul oleh Kecamatan Trangkil dengan luas 42,84 Km². Batas administrasi Kabupaten Pati adalah Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di sebelah barat, Kabupaten

Lembang dan Laut Jawa di sebelah timur, Kabupaten Globogan dan Bulola di sebelah selatan, serta Kabupaten Jepara dan Laut Jawa di sebelah utara. Situasi dan Kemungkinan Secara letak, Provinsi Pati merupakan kawasan strategis bagi perekonomian sosial budaya, dengan sumber energi alam dan manusia dalam segala aspek kehidupan manusia seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri, pertambangan/penggalian, dll memiliki kemampuan untuk mengambil keuntungan dari dan tamasya. Menurut informasi yang diterima, kapasitas produksi utama kawasan ini terletak pada kawasan pertanian dengan kapasitas produksi pertanian yang cukup besar, meliputi budidaya tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Kondisi alam, letak geografis, dan nilai sejarah menjadikan potensi pengembangan pariwisata Kabupaten Pati, seperti Waduk Gunung Robo, Gua Pankul, dan lainnya.

Gambar 2.2

Peta wilayah Kabupaten Pati



Tabel 2.3

Luas Wilayah Menurut Kecamatan di kabupaten Pati

Kecamatan	IbukotaKecamatan	Luas ¹	PersentaseLuas	Jumlah
Subdistrict	CapitalofSubdistrict	TotalArea ¹ (km ² /sq.km)	Wilayah Percentageto	Pulau ² Numberof
Area	Islands ²			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010.Sukolilo	Sukolilo	158,74	10,5	1
020.Kayen	Kayen	96,03	6,39	1
030.Tambakromo	Tambakromo	72,47	4,82	1
040.Winong	Winong	99,94	6,65	1
050.Pucakwangi	Pucakwangi	122,83	8,17	1
060.Jaken	Sumberarum	68,52	4,56	1
070.Batangan	Batusari	50,66	3,37	1
080.Juwana	Doropayung	55,93	3,72	1
090.Jakenan	Jakenan	53,04	3,53	1
100.Pati	PatiKidul	42,49	2,28	1
110. Gabus	Gabus	55,51	3,69	1
120.Margorejo	Margorejo	61,81	4,11	1
130.Gembong	Gembong	67,30	4,48	1
140.Tlogowungu	Tlogorejo	94,46	6,28	1
150.Wedarijaksa	Wedarijaksa	40,85	2,72	1
160.Trangkil	Trangkil	42,84	2,85	1

170.Margoyoso	Waturoyo	59,97	3,99	1
180.Gunungwungkal	Gunungwungkal	61,80	4,11	1
190. Cluwak	Plaosan	69,31	4,61	1
200.Tayu	TayuWetan	47,59	3,16	1
210.Dukuhseti	Alasdowo	81,59	3,43	1
KabupatenPati PatiLor				

Sumber: BPS Kabupaten Pati.

2.7 Kependudukan

Penduduk di kota pati pada umumnya merupakan suku jawa serta memakai bahasa jawa selaku bahasa sehari-hari. Agamanya kebanyakan yang dianut merupakan agama islam. Jumlah penduduk kota pati menurut profile kependudukan kota pati menurut BPS Penduduk Kota pati pada tahun 2020 sebesar 1, 338 juta jiwa terdiri dari 667,004 ribu jiwa penduduk laki-laki serta 671, 004 ribu jiwa penduduk wanita.

Tabel 2.3

Indikator Perkembangan Penduduk Kota Pati

Kecamatan/Subdistrict	Penduduk/Population		
	2000	2010	2020
(1)	(2)	(3)	(4)
010.Sukolilo	77452	84703	90270
020.Kayen	66505	69982	78540
030.Tambakromo	45782	47849	55616
040.Winong	53114	49201	63638
050.Pucakwangi	43286	41170	47934
060.Jaken	42449	42052	46174

070.Batangan	38227	40847	44619
080.Juwana	82947	90203	95933
090.Jakenan	42075	40144	47568
100.Pati	98204	103060	108398
110. Gabus	52253	51732	62279
120.Margorejo	48422	55982	64091
130.Gembong	39360	42210	47370
140.Tlogowungu	47187	49088	54300
150.Wedarijaksa	54206	57594	63808
160.Trangkil	56496	59266	63275
170.Margoyoso	66739	70288	74267
180.Gunungwungkal	33819	34969	37898
190. Cluwak	41116	42345	47338
200.Tayu	64168	64318	70022
210.Dukuhseti	54736	56199	60850
KabupatenPati	1148543	1193202	1324188

Tabel.2.4

Jumlah Penduduk Pati Menurut data Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4 Tahun	46.753	43.933	90.686
5-9 Tahun	51.866	48.576	100.442
10-14 Tahun	50.336	47.116	97.452
15-19 Tahun	48.638	46.438	95.076
20-24 Tahun	51.261	49.803	101.064
25-29 Tahun	50.523	50.087	100.610
30-34 Tahun	47.549	47.889	95.438
35-39 Tahun	51.396	53.724	105.120
40-44 Tahun	52.065	53.047	105.112
45-49 Tahun	46.936	49.056	95.922
50-54 Tahun	44.879	48.396	93.275
55-59 Tahun	40.518	42.295	82.813
60-64 Tahun	34.570	34.703	69.273
65-69 Tahun	22.678	21.135	43.813
70-74 Tahun	12.503	15.524	28.027
> 74 Tahun	14.533	19.910	34.443
Jumlah/Total	667.004	671.632	1.338.636

Sumber : BPS Kabupaten Pati

BAB 3

TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan hasil survei dampak mereka. Hasil ini berdasarkan data yang diperoleh dari survei terhadap 100 Narasumber. Narasumber survei adalah remaja yang tinggal di kota Pati. Karena kuesioner diisi langsung oleh Narasumber, maka 100 kuesioner dapat dikumpulkan kembali dan diolah oleh peneliti. Karakteristik data Narasumber diperlukan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang Narasumber. Informasi ini dapat digunakan sebagai dokumentasi untuk menjelaskan temuan penelitian. Data dari Narasumber seperti jenis kelamin dan usia akhir diperoleh untuk menguatkan data penelitian.

3.1 Karakteristik Data Narasumber

Karakteristik Data Narasumber yang diperlukan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang Narasumber. Informasi ini dapat digunakan sebagai dokumentasi untuk menjelaskan temuan penelitian Anda. Data dari Narasumber seperti jenis kelamin dan usia akhir diperoleh untuk menguatkan data penelitian..

Tabel 3.1

Persebaran Persen Narasumber Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	14	14%
Perempuan	86	86%
Total	100	100%

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Dari data di atas, dari sampel 100 narasumber sejumlah 86 Narasumber (86%) adalah perempuan, 14 Narasumber adalah laki-laki (14%).

Tabel 3.2

Persebaran Persen Narasumber Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
10-13	15	15%	Umur 17 – 19 Tahun
14-16	25	25%	
17-19	60	60%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa dari sampel 100 Narasumber terdiri dari Umur 10 – 13 sebanyak 15 dengan persen 15%, Umur 14 – 16 sejumlah 25 dengan persen 25%, dan umur 17 – 19 sejumlah 60 dengan persen 60%.

. Hal ini membuktikan bahwa semua narasumber yang sering menggunakan media sosial remaja yang berumur antara 17 dan 19 tahun. Karena remaja usia 17-19 sangat membutuhkan informasi di media sosial..

Tabel 3.3

Persebaran Persen Narasumber Berdasarkan Medsos yang sering digunakan

Media Sosial	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
Instagram	54	54%	Intagram
Youtube	11	11%	
Twittwer	30	30%	
Tik-tok	27	27%	
Facebook	5	5%	
Total	(100)	(100%)	

Sumber data : Data primer yang di olah, 2022

Menurut tabel3.3 menunjukan narasumber lebih sering menggunakan media sosial Intagram, dari pada media sosial lainnya.

3.2 Deskriptif Variabel Ketergantungan Penggunaan media sosial

Tabel 3.4

Saya menggunakan media sosial dikurun waktu tertentu saat memiliki peluang

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	20	20%	Setuju
TS	8	8%	
N	31	31%	
S	47	47%	
SS	12	12%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Tabel 3.4 membuktikan bahwa dari 100 narasumber, sejumlah 20 Narasumber dengan jumlah persen (20%) merespons sangat tidak setuju, sejumlah 8 Narasumber dengan persen (8%) merespons tidak setuju, sejumlah 31 Narasumber dengan persen (31%) merespons netral, sejumlah 47 Narasumber dengan persen (47%) merespons setuju dan Narasumber sejumlah 12 dengan persen (12 %)menjawab sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak anak remaja yang masih bisa megontrol waktu menggunakan media sosial.

Tabel 3.5

Ketika saya menggunakan media sosial, saya cenderung mengubahnya menjadi aktivitas kebutuhan informasi

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
S T S	2	2%	Setuju
T S	3	3%	
N	26	26%	
S	53	53%	
S S	16	16%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.5 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 2 Narasumber dengan persen 2% merespons sangat tidak setuju, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3% merespons tidak setuju, sejumlah 26 Narasumber dengan persen 26% merespons netral, sejumlah 53 Narasumber dengan persen 53% merespons setuju dan Narasumber sejumlah 16 dengan persen 16 % menjawab sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa remaja sering menggunakan media sosial untuk mencari sebuah informasi.

Tabel 3.6

Saya sering menggunakan media sosial sehingga saya lupa aktivitas saya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	6	6%	Tidak Setuju
T S	35	35%	
N	24	24%	
S	27	27%	
S S	8	8%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Tabel 3.6 membuktikan bahwa dari 100narasumber, sejumlah 6 narasumber dengan persen 6% merespons sangat tidak setuju, sejumlah 35 narasumber dengan persen 35% merespons tidak setuju, sejumlah 24 narasumber dengan persen 24% merespons netral, sejumlah 27 narasumber dengan persen 27% merespons setuju dan Narasumber sejumlah 8 dengan persen 8 % menjawab sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak remaja pati yang masih bisa mengatur waktunya menggunakan media sosial sehingga tidak mengganggu aktifitas.

Tabel 3.7

Saya menggunakan media sosial lebih dari 5 jam sehari

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
T S	20	20%	
N	16	16%	
S	46	46%	
S S	14	14%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.7 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 20 Narasumber dengan persen 20% merespons tidak setuju, sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16 % merespons netral, dan sejumlah 46 reponden dengan persen 46% merespons setuju , dan sejumlah 14 Narasumber dengan persen 14% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan media sosial dengan rentan waktu lebih dari 5 jam.

Tabel 3.8

Saya memperhatikan seberapa lama waktu yang saya habiskan dalam menggunakan media sosial

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Netral
TS	17	17%	
N	35	35%	
S	34	34%	
SS	13	13%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.8 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 17 Narasumber dengan persen 17 % merespons tidak setuju, sejumlah 35 Narasumber dengan persen 35 % merespons netral, dan sejumlah 34

reponden dengan persen 34% merespons setuju , dan sejumlah 13 Narasumber dengan persen 13% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja sering memperhatikan waktu yang digunakan dalam menggunakan media sosial.

Tabel 3.9

Saya marah ketika saya tidak bisa menggunakan media sosial

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
S T S	3	3%	Netral
T S	20	20%	
N	38	38%	
S	30	30%	
S S	9	9%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.9 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 20 Narasumber dengan persen 20% merespons tidak setuju, sejumlah 38 Narasumber dengan persen 38% merespons netral, dan sejumlah 30 reponden dengan persen 30% merespons setuju , dan sejumlah 9 Narasumber dengan persen 9% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja merasa baik-baik saja ketika tidak menggunakan media sosial.

Tabel 3.10

Saya ingin melihat media sosial jika saya sudah lama tidak melihatnya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
T S	5	5%	
N	37	37%	

S	41	41%	
SS	16	16%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.10 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 5 Narasumber dengan jumlah persen 5% merespons tidak setuju, sejumlah 37 Narasumber dengan jumlah persen 37% merespons netral, dan sejumlah 41 reponden dengan persen 41% merespons setuju ,sedangkan sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16% merespons sangat setuju.

Hal ini mennunjukkan bahwa remaja dipati memiliki ketergantungan ketika sesaat tidak melihat media sosial.

Tabel 3.11

Saya merasa normal ketika informasi tidak selalu dapat diakses melalui media sosial

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
ST S	1	1%	Netral
T S	29	29%	
N	42	42%	
S	21	21%	
S S	7	7%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.11 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 29 Narasumber dengan persen 29% merespons tidak setuju, sejumlah 42 Narasumber dengan persen 42% merespons netral, dan sejumlah 21 reponden dengan persen 21% merespons setuju , dan sejumlah 7 Narasumber dengan persen 7% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja merasa biasa ketika tidak dapat mengakses informasi menggunakan media sosial.

Tabel 3.12

Saat menggunakan media sosial, saya memperhatikan substansi atau isi informasi yang saya terima

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
T S	2	2%	
N	12	12%	
S	61	61%	
SS	24	24%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.12 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 2 Narasumber dengan persen 2% merespons tidak setuju, sejumlah 12 Narasumber dengan persen 12% merespons netral, dan sejumlah 61 responden dengan persen 61% merespons setuju, dan sejumlah 24 Narasumber dengan persen 24% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja selalu memperhatikan isi atau kandungan informasi yang di peroleh..

Tabel 3.13

Sebagian besar informasi yang saya dapatkan menggunakan media sosial menarik bagi saya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
S T S	0	0%	

T S	1	1%	Setuju
N	16	16%	
S	56	56%	
SS	27	27%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.13 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 0 Narasumber dengan persen 0% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1% merespons tidak setuju, sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16 % merespons netral, dan sejumlah 56 reponden dengan persen 56% merespons setuju , dan sejumlah 27 Narasumber dengan persen 27% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa, bagi remaja informasi yang ada dimedia sosial memiliki daya tarik tersendiri.

Tabel 3.14

Dalam memahami informasi yang diterima, isi informasi tersebut dapat berupa sejumlah pengetahuan tertentu. .

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
TS	1	1%	
N	13	13%	
S	64	64%	
SS	21	21%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.14 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1Narasumber dengan persen 1% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 1Narasumber dengan persen 1% merespons tidak setuju, sejumlah 13 Narasumber dengan persen 13 % merespons netral, dan sejumlah 64 reponden dengan persen 64% merespons setuju , dan sejumlah 21 Narasumber dengan persen 21% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja mendapatkan informasi di media sosial dijadikan sebagai pengetahuan tertentu.

Tabel 3.15

Seseorang harus dapat secara selektif menggunakan penggunaan media sosial

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
TS	0	0%	
N	16	16%	
S	52	52%	
SS	31	31%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.15 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1% yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 0 Narasumber dengan persen 0% merespons tidak setuju, sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16 % merespons netral, dan sejumlah 52 responden dengan persen 52% merespons setuju , dan sejumlah 31 Narasumber dengan persen 31% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja setuju bahwa dalam menggunakan media sosial memperoleh banyak manfaat.

Tabel 3.16

Saya hanya menggunakan media sosial untuk bersenang-senang

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Netral
TS	18	18%	
N	38	38%	
S	30	30%	
SS	13	13%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.16 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 18 Narasumber dengan persen 18 % merespons tidak setuju, sejumlah 38 Narasumber dengan persen 38 % merespons netral, dan sejumlah 30 responden dengan persen 30 % merespons setuju, dan sejumlah 13 Narasumber dengan persen 13% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial bukan hanya untuk hiburan saja, melainkan menyesuaikan apa yang dibutuhkan, seperti mencari informasi, dan lain sebagainya.

3.3 Deskriptif Variabel Perilaku komunikasi Remaja

Tabel 3.17

Penggunaan media sosial Meningkatkan pemahaman tentang budaya selain lingkungan

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
TS	1	1%	
N	16	16%	
S	59	59%	
SS	23	23%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer, 2022

Berdasarkan tabel 3.17 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % merespons tidak setuju, sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16 % merespons netral, dan sejumlah 59 responden dengan persen 59 % merespons setuju, dan sejumlah 23 Narasumber dengan persen 23% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk menambah pengetahuan akan budaya lain yang berbeda dengan lingkungannya.

Tabel 3.18

Penggunaan jejaring sosial membantu menemukan ide untuk menciptakan sebuah karya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	0	0%	Setuju
TS	1	1%	
N	6	6%	
S	67	67%	
SS	26	26%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.18 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 0 Narasumber dengan persen 0 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % merespons tidak setuju, sejumlah 6 Narasumber dengan persen 6 % merespons netral, dan sejumlah 67 responden dengan persen 67 % merespons setuju , dan sejumlah 26 Narasumber dengan persen 26% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk membantu dalam mendapatkan ide untuk membuat karya.

Tabel 3.19

Penggunaan media sosial membantu menilai cara berkomunikasi yang benar dan benar dengan publik

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	0	0%	Setuju
TS	3	3%	
N	23	23%	
S	56	56%	
SS	18	18%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.19 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 0 Narasumber dengan persen 0 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % merespons tidak setuju, sejumlah 23 Narasumber dengan persen 23 % merespons netral, dan sejumlah 56 responden dengan persen 56 % merespons setuju, dan sejumlah 18 Narasumber dengan persen 18% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial membantu untuk dapat berkomunikasi secara baik dan benar di khalayak umum.

Tabel 3.20

Menggunakan media sosial secara tidak langsung mempengaruhi perubahan suasana hati

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
TS	6	6%	
N	29	2%	
S	43	43%	
SS	21	21%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer, 2022

Berdasarkan tabel 3.20 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 6 Narasumber dengan persen 6 % merespons tidak setuju, sejumlah 29 Narasumber dengan persen 29 % merespons netral, dan sejumlah 43 responden dengan persen 43 % merespons setuju, dan sejumlah 21 Narasumber dengan persen 21% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sangat mempengaruhi perubahan mood pada remaja.

Tabel 3.21

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	3	3%	Setuju
TS	9	9%	
N	49	49%	
S	31	31%	
SS	8	8%	
Total	100	100%	

Menggunakan media sosial membantu mengendalikan emosi dengan kata-kata saat berbicara dengan teman atau keluarga

Berdasarkan tabel 3.21 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 9 Narasumber dengan persen 9 % merespons tidak setuju, sejumlah 49 Narasumber dengan persen 49 % merespons netral, dan sejumlah 31 reponden dengan persen 31 % merespons setuju, dan sejumlah 8 Narasumber dengan persen 8% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat mengontrol emosi secara verbal ketika mereka berbicara dengan teman atau keluarga.

Tabel 3.22

Saya lebih suka berkomunikasi melalui media sosial daripada berkomunikasi

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	5	5%	Netral
TS	30	30%	
N	34	34%	
S	22	22%	
SS	9	9%	
Total	100	100%	

Sumber data : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3.22 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 5 Narasumber dengan persen 5 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 30 Narasumber dengan persen 30 % merespons tidak setuju, sejumlah

34 Narasumber dengan persen 34% merespons netral, dan sejumlah 22 reponden dengan persen 22 % merespons setuju , dan sejumlah 9 Narasumber dengan persen 9% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih suka berkomunikasi menggunakan media sosial dari pada berkomunikasi secara langsung.

Tabel 3.23

Menggunakan media sosial terkadang membuat orang kurang peduli terhadap lingkungan

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	2	2%	Setuju
TS	21	21%	
N	28	28%	
S	39	39%	
SS	10	10%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.23 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 2 Narasumber dengan persen 2 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 21 Narasumber dengan persen 21 % merespons tidak setuju, sejumlah 28 Narasumber dengan persen 28. % merespons netral, dan sejumlah 39 reponden dengan persen 39 % merespons setuju , dan sejumlah 10 Narasumber dengan persen 10% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja ketergantungan media sosial sehingga mengakibatkan mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitar mereka.

Tabel 3.24

Menggunakan media sosial membuat saya ingin melakukan hal-hal positif

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
-------	-----------	------------	-----------------

STS	0	0%	Netral
TS	7	7%	
N	51	51%	
S	20	20%	
SS	12	12%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.24 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 0 Narasumber dengan persen 0 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 7 Narasumber dengan persen 7 % merespons tidak setuju, sejumlah 51 Narasumber dengan persen 51 % merespons netral, dan sejumlah 20 responden dengan persen 20 % merespons setuju , dan sejumlah 12 Narasumber dengan persen 12% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa dalam penggunaan media sosial membuat para remaja bersemangat dalam mengerjakan hal positif

Tabel 3.25

Informasi yang tergolong hoax yang diperoleh dari media sosial tidak menarik untuk diungkap

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	3	3%	Setuju
TS	11	11%	
N	28	28%	
S	38	38%	
SS	20	20%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.25 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 11 Narasumber dengan persen 11 % merespons tidak setuju, sejumlah 28 Narasumber dengan persen 28 % merespons netral, dan sejumlah 38

reponden dengan persen 38 % merespons setuju , dan sejumlah 20 Narasumber dengan persen 20% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa remaja di pati tidak tertarik dengan berita hoax.

Tabel 3.26

Menggunakan media sosial dapat melakukan komunikasi verbal yang lebih baik dengan teman atau keluarga

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Netral
TS	4	4%	
N	43	43%	
S	40	40%	
SS	12	12%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.26 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1Narasumber dengan persen 1 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4 % merespons tidak setuju, sejumlah 43 Narasumber dengan persen 43 % merespons netral, dan sejumlah 40 reponden dengan persen 40 % merespons setuju , dan sejumlah 12 Narasumber dengan persen 12% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa dalam penggunaan media sosial dapat menunjang komunikasi verbal dengan orang disekililing mereka.

Tabel 3.27

Menggunakan jejaring sosial membantu mengubah sifat pendiam menjadi lebih aktif di jejaring sosial

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	0	0%	
TS	10	10%	

N	42	42%	Netral
S	30	30%	
SS	18	18%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.27 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 0 Narasumber dengan persen 0 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 10 Narasumber dengan persen 10 % merespons tidak setuju, sejumlah 42 Narasumber dengan persen 42 % merespons netral, dan sejumlah 30 responden dengan persen 30 % merespons setuju , dan sejumlah 18 Narasumber dengan persen 18% merespons sangat setuju.

Hal ini menunjukan mayoritas remaja di pati dalam menggunakan media sosial dapat mengubah sifat seseorang

Tabel 3.28

Menggunakan media sosial membuat Anda lebih percaya diri saat berbicara di depan orang banyak

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	2	2%	Netral
TS	10	10%	
N	44	44%	
S	30	30%	
SS	11	11%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.28 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 2 Narasumber dengan persen 2 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 10 Narasumber dengan persen 10 % merespons tidak setuju, sejumlah 44 Narasumber dengan persen 44 % merespons netral, dan sejumlah 30 responden dengan persen 30 % merespons setuju , dan sejumlah 11 Narasumber dengan persen 11% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial membuat percaya diri saat berbicara di khalayak umum,

Tabel 3.29

Menggunakan media sosial terkadang membuat Anda lupa melakukan aktivitas dan berinteraksi dengan teman dan keluarga

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
TS	15	15%	
N	21	21%	
S	40	40%	
SS	20	20%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.29 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4Narasumber dengan persen 4 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 15 Narasumber dengan persen 15 % merespons tidak setuju, sejumlah 21 Narasumber dengan persen 21 % merespons netral, dan sejumlah 40 reponden dengan persen 40 % merespons setuju , dan sejumlah 20 Narasumber dengan persen 20% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa ada ketergantungan remaja dalam menggunakan media sosial, terbukti dengan adanya, mereka lupa mengerjakan aktifitas dan berinteraksi dengan teman atau eluarga, karena terlalu asik menggunakan media sosial.

3.4 Deskriptif Variabel Kecemasan sosial

Tabel 3.30

Saya malu jika bertemu dengan orang yang baru saya kenal

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
-------	-----------	------------	-----------------

STS	5	5%	Netral
TS	13	13%	
N	34	34%	
S	31	31%	
SS	17	17%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.30 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 5 Narasumber dengan persen 5 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 13 Narasumber dengan persen 13 % merespons tidak setuju, sejumlah 34 Narasumber dengan persen 34 % merespons netral, dan sejumlah 31 responden dengan persen 31 % merespons setuju , dan sejumlah 17 Narasumber dengan persen 17% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa mereka merasa biasa saja ketika bertemu dengan orang yang baru mereka kenal.

Tabel 3.31

Saya merasa cemas ketika melakukan sesuatu yang baru didepan orang lain

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Netral
TS	5	5%	
N	36	36%	
S	39	39%	
SS	16	16%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Tabel 3.32

Saya hanya berbicara dengan orang yang baru saya kenal dengan baik

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
TS	27	27%	
N	33	33%	
S	27	27%	

SS	9	9%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.32 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 5 Narasumber dengan persen 5% merespons tidak setuju, sejumlah 36Narasumber dengan persen 36% merespons netral, dan sejumlah 39reponden dengan persen 39 % merespons setuju , dan sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak remaja yang mengalami kecemasan sosial, terbukti dengan adanya mereka hanya berbicara dengan orang yang mereka kenal dnegan baik.

Tabel 3.33

Saya khawatir diejek orang lain jika saya melakukan sesuatu

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
TS	23	23%	
N	21	21%	
S	38	38%	
SS	14	14%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.33 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 23 Narasumber dengan persen 23 % merespons tidak setuju, sejumlah 21 Narasumber dengan persen 21 % merespons netral, dan sejumlah 38 reponden dengan persen 38% merespons setuju , dan sejumlah 14 Narasumber dengan persen 14 % merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak remaja yang mengalami kecemasan sosial, terbukti dengan adanya mereka merasa khawatir diejek oleh orang lain ketika melakukan sesuatu.

Tabel 3.34

Saya takut meminta bantuan orang lain yang tidak saya kenal

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
TS	22	22%	
N	29	29%	
S	31	31%	
SS	14	14%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.34 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 22 Narasumber dengan persen 22 % merespons tidak setuju, sejumlah 29 Narasumber dengan persen 29% merespons netral, dan sejumlah 31 responden dengan persen 31% merespons setuju, dan sejumlah 14 Narasumber dengan persen 14% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak remaja yang mengalami kecemasan sosial, terbukti dengan adanya mereka malu saat meminta bantuan orang lain yang tidak mereka kenal.

Tabel 3.35

Saya malu berbicara dengan orang lain yang tidak saya kenal

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
TS	19	19%	
N	31	31%	
S	32	32%	

SS	14	14%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.35 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 19 Narasumber dengan persen 19 % merespons tidak setuju, sejumlah 33 Narasumber dengan persen 31 % merespons netral, dan sejumlah 32 responden dengan persen 32% merespons setuju , dan sejumlah 14 Narasumber dengan persen 14 % merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak yang mengalami kecemasan sosial, terbukti dengan adanya mereka malu berbicara dengan orang lain yang tidak mereka kenal.

Tabel 3.36

Saya merasa gugup jika berhadapan dengan orang -orang tertentu

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	3	3%	Setuju
TS	3	3%	
N	31	31%	
S	45	45%	
SS	18	18%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.36 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % merespons tidak setuju, sejumlah 31 Narasumber dengan persen 31% merespons netral, dan sejumlah 45 responden dengan persen 45% merespons setuju , dan sejumlah 18 Narasumber dengan persen 18% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak yang mengalami kecemasan sosial, terbukti dengan adanya mereka gugup saat berhadapan dengan orang-orang tertentu.

Tabel 3.37

Saya lebih suka berkomunikasi melalui media sosial dari pada berbicara secara langsung

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	6	6%	Netral
TS	29	29%	
N	33	33%	
S	21	21%	
SS	11	11%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.37 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 6 Narasumber dengan persen 6 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 29 Narasumber dengan persen 29 % merespons tidak setuju, sejumlah 33 Narasumber dengan persen 33% merespons netral, dan sejumlah 21 reponden dengan persen 21% merespons setuju , dan sejumlah 11Narasumber dengan persen 11% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa banyak remaja di pati mengalami kecemasan sosial pada taraf sedang,

Tabel 3.38

Saya takut berkata tidak pada orang lain ketika mereka meminta saya untuk melakukan sesuatu

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	3	3%	Setuju
TS	15	15%	
N	35	35%	
S	33	33%	
SS	14	14%	

Total	100	100%	
-------	-----	------	--

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.38 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 15 Narasumber dengan persen 15 % merespons tidak setuju, sejumlah 35 Narasumber dengan persen 35 % merespons netral, dan sejumlah 33 responden dengan persen 33% merespons setuju , dan sejumlah 14 Narasumber dengan persen 14 % merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa mereka merasa biasa saja ketika ada orang lain meminta bantuan ke mereka.

Tabel 3.39

Saya takut orang lain tidak menyukai saya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	3	3%	Netral
TS	16	16%	
N	35	35%	
S	26	26%	
SS	20	20%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.39 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 16 Narasumber dengan persen 16 % merespons tidak setuju, sejumlah 35 Narasumber dengan persen 35 % merespons netral, dan sejumlah 20 responden dengan persen 20% merespons setuju , dan sejumlah 26 Narasumber dengan persen 26% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa remaja mengalami kecemasan sosial,terbuti dengan adanya mereka takut jika mereka tidak disukai orang lain.

Tabel 3.40

Saya malu ketika menjadi pusat perhatian

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	1	1%	Setuju
TS	9	9%	
N	33	33%	
S	42	42%	
SS	15	15%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.40 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 1 Narasumber dengan persen 1 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 9 Narasumber dengan persen 9 % merespons tidak setuju, sejumlah 33 Narasumber dengan persen 33 % merespons netral, dan sejumlah 42 reponden dengan persen 42% merespons setuju , dan sejumlah 15 Narasumber dengan persen 15 % merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa remaja merasa biasa saja ketika menjadi pusat perhatian orang lain .

Tabel 3.41

Saya malu saat pergi ke tempat umum tanpa orang yang saya kenal

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	5	5%	Setuju
TS	18	18%	
N	29	29%	
S	33	33%	
SS	15	15%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.41 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 5 Narasumber dengan persen 5 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 18 Narasumber dengan persen 18 % merespons tidak setuju, sejumlah

29 Narasumber dengan persen 29 % merespons netral, dan sejumlah 33 reponden dengan persen 33% merespons setuju , dan sejumlah 15 Narasumber dengan persen 15 % merespons sangat setuju

Hal ini membuktikan bahwa banyak yang mengalami kecemasan sosial, terbukti dengan madanya mereka malu saat pergi ketempat umum tanpa orang yang mereka kenal.

Tabel 3.42

Saya menjadi pendiam ketika bersama orang banyak

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	3	3%	Setuju
TS	23	23%	
N	29	29%	
S	32	32%	
SS	13	13%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.42 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 3 Narasumber dengan persen 3 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 23 Narasumber dengan persen 23 % merespons tidak setuju, sejumlah 29 Narasumber dengan persen 29% merespons netral, dan sejumlah 32 reponden dengan persen 32 % merespons setuju , dan sejumlah 13 Narasumber dengan persen 13% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa remaja di pati mengalami kecemasan sosial, terbukti ddengan mereka menjadi pendiam ketika bertemu dengan orang banyak.

Tabel 3.43

Saya takut mengajak orang lain , karena kemungkinan mereka akan menolak
ajakan saya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
-------	-----------	------------	-----------------

STS	5	5%	Netral
TS	26	26%	
N	35	35%	
S	27	27%	
SS	7	7%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.43 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 5 Narasumber dengan persen 5 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 26 Narasumber dengan persen 26 % merespons tidak setuju, sejumlah 36 Narasumber dengan persen 36 % merespons netral, dan sejumlah 27 responden dengan persen 27% merespons setuju , dan sejumlah 7 Narasumber dengan persen 7% merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa remaja di pati merasa biasa saja ketika mengajak orang lain.

Tabel 3.44

Saya khawatir orang-orang berfikir negatif tentang saya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Hasil Mayoritas
STS	4	4%	Setuju
TS	10	10%	
N	26	26%	
S	47	47%	
SS	13	37%	
Total	100	100%	

Sumber data : olahan dari data primer , 2022

Berdasarkan tabel 3.44 membuktikan bahwa dari 100 Narasumber, sejumlah 4 Narasumber dengan persen 4 % yang merespons sangat tidak setuju, sejumlah 10 Narasumber dengan persen 10 % merespons tidak setuju, sejumlah 26 Narasumber dengan persen 26 % merespons netral, dan sejumlah 47 responden dengan persen 47 % merespons setuju , dan sejumlah 37 Narasumber dengan persen 37 % merespons sangat setuju.

Hal ini membuktikan bahwa remaja mengalami kecemasan sosial, karenakhawatir terhadap presepsi orang tentang diri mereka.

3.5 Interval Kelas

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner di kota pati ,maka ditarik kesimpulan tentang tingkat ketergnatungan media sosial, perilaku komunikasi dan kecemasan sosial. Menurut para Narasumber penelitian dengan rumus sebgaia berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Rentang Kelas}}{\text{Banyak kelas Interval}}$$

Keterangan :

$$\text{Rentang Kelas} = \text{Nilai teringgi} - \text{Nilai Terendah}$$

3.6 Interval Ketragntungan Penggunaan Media Sosial (X1)

Secara keseluruhan variabel intensitas penggunaan media sosial terdiri dari 13 pertanyaan, dengan skor maksimal 65, minimal 13 dan jumlah keals dengan 3 perhitungan interval kelas sebagai berikiut :

$$\frac{65 - 13}{3} = 17,3 = 17$$

Tabel 3.45

Interval ketergantungan intensitas penggunaan media sosial

Tinggi	48 – 65
Sedang	31 – 47
Rendah	13 -30

Sumber data :Hasil dari rumus interval

Tabel.3.46

Skala keterrgantungan penggunaan media sosial

Nilai interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	43	43%
Sedang	57	57%
Rendah	0	0%
Total	100	100%

Sumber data : Hasi; dari rumus interval

Berdasarkan tabel diatas, adat diketahui bahwa interval tingkat penggunaan media sosial memiliki nilai tinggi sebesar 43% , nilai sedang sebesar 57% , dan nilai rendah sebesar 0% .

Hal ini membuktikan bawah tingkat penggunaan media sosial terbilang sedang.

3.7 Interval Perilaku Komunikasi remaja (Y1)

Secara keseluruhan variabel perilaku rema terdiri dari 13 pertanyaan, dengan skor maksimal 65, minimal 13 dan jumlah keals dengan 3 perhitungan interval kelas sebagai berikiut : $\frac{65 - 13}{3} = 17,3 = 17$

3

Tabel 3.47

Interval peerilaku komuniaksi remaja

Tinggi	48 – 65
Sedang	21 – 47
Rendah	13 – 30

Sumber : Hasil dari rumus Interval

tabel 3.48

skala peerilaku komuniaksi remaja

Nilai interval	Frekuensi	Presentase
----------------	-----------	------------

Tinggi	43	43%
Sedang	57	57%
Rendah	0	0%
Total	100	100%

Sumber : Hasil dari rumus Interval

Berdasarkan dari tabel diatas data diketahui bahwa interval perilaku komunikasi remaja nilai tinggi sebesar 43%, nilai sedang sebesar 57 %, dan nilai Rendah sebesar 0%. Hal ini membuktikan bahwa perilaku komunikasi remaja terbelah sedang.

3.8 Interval intensitas Kecemasan Sosial (Y2)

Secara keseluruhan variabel perilaku remaja terdiri dari 15 pertanyaan, dengan skor maksimal 75, minimal 15 dan jumlah kelas dengan 3 perhitungan interval kelas sebagai berikut : $75 - 15 = 20$

tabel 3.49

Interval Kecemasan sosial

Tinggi	56 - 75
Sedang	36 - 55
Rendah	15 - 35

Sumber : Hasil dari rumus Interval

Tabel 3.59

Skala Interval kecemasan sosial

Nilai interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	29	29%
Sedang	6	6%
Rendah	65	65%
Total	100	100%

Berdasarkan dari tabel 3.59 membuktikan bahwa interval kecemasan sosial remaja nilai tinggi sebesar 29%, nilai sedang sebesar 6%, dan nilai rendah sebesar 65%.

3.9 Tabulasi silang

Tabel 3.51

Tabel silang Variabel x terhadap Y1

penggunaan mediasosial * Perilaku komunikasi Crosstabulation					
		Perilaku komunikasi (Y1)			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Penggunaan media Sosial (X)	Rendah	0	1	0	1
		0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Sedang	1	53	21	75
		1,3%	70,7%	28,0%	100,0%
	Tinggi	0	16	9	25
		0,0%	64,0%	36,0%	100,0%
Total		0	70	30	100
		1,0%	69,3%	29,7%	100,0%

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel silang antar variabel X terhadap Y1 membuktikan bahwa pengaruh tingkat penggunaan media sosial pada kategori sedang-sedang sejumlah 78,7%,

sedang –tinggi 21,3%, tinggi – sedang sejumlah 44%, dan tinggi – tinggi sejumlah 56%

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial dan perilaku komunikasi pada taraf sedang, artinya, seberapa pun tingkat penggunaan media sosial, perilaku komunikasi remaja dipati pada taraf sedang.

Tabel 3.52

Tabel Silang Variabel X dan Y2

penggunaanmediasosial * Kecemasan Sosial Crosstabulation						
		Kecemasan sosial (Y2)				Total
		rendah	Sedang	tinggi		
Penggunaanmedia sosial (X)	Rendah	0	0	1	0	1
		0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%
	Sedang	1	4	51	19	75
		1,3%	5,3%	68,0%	25,3%	100,0%
	Tinggi	0	2	13	10	25
		0,0%	8,0%	52,0%	40,0%	100,0%
Total		1	6	64	29	100
		1,0%	5,9%	64,4%	28,7%	100,0%

Sumber Data: Data Primer yang diolah, 2019

Tabel silang antara variabel X terhadap Y2 membuktikan bahwa pengaruh tingkat penggunaan media sosial pada kategori sedang-sedang sejumlah 68,0 %, sedang –tinggi 25,3%, tinggi – sedang sejumlah 68%, dan tinggi – tinggi sejumlah 52,0%

Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media sosial dan perilaku kecemasan sosial juga pada taraf sedang, artinya seberapa pun intensitas penggunaan media sosial, kecemasan sosial remaja dipati juga pada taraf sedang.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Analisis Data

4.1.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat seberapa akurat suatu instrumen pengukur apa yang hendak diukur, sedangkan uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah hasilnya konsisten dengan pengukuran berulang. Item survei yang tidak valid berarti tidak dapat mengukur apa yang ingin diukur, dan hasil yang didapatkan tidak dapat diandalkan, sehingga item yang tidak valid harus dibuang atau diperbaiki. Instrumen kuesioner tidak reliabel, tetapi pengukurannya tidak konsisten, sehingga hasil pengukurannya tidak reliabel.

Dalam SPSS, alat uji validitas yang banyak digunakan adalah korelasi Pearson (relevansi produk) adalah membandingkan skor setiap item dengan skor total instrumen menggunakan metode korelasi item-total yang dimodifikasi yaitu dengan mengasosiasikan setiap item dengan skor total, kemudian mengoreksi hasilnya agar tidak melebihi-lebihkan. Data dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner biasanya bertipe ordinal.

4.1.2 Uji Validitas

Uji validitas Pedoman model dianggap valid jika tingkat signifikansinya di bawah 0,05 dan item angket dikatakan valid jika memiliki r -hitung yang besar. Dari r tabel 0,196

Tabel 4.1

Uji Validitas ketergantungan penggunaan media sosial

variabel	r tabel	r hitung	Ket
X1.1	0,381	0,196	Valid
X1.2	0,542	0,196	Valid
X1.3	0,399	0,196	Valid
X1.4	0,423	0,196	Valid
X1.5	0,217	0,196	Valid
X1.6	0,450	0,196	Valid
X1.7	0,532	0,196	Valid
X1.8	0,310	0,196	Valid
X1.9	0,478	0,196	Valid
X1.10	0,520	0,196	Valid
X1.11	0,609	0,196	Valid
X1.12	0,330	0,196	Valid
X1.13	0,278	0,196	Valid

Sumber Data :data primer yang diolah (2022)

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, nilai dari semua pertanyaan adalah Signifikansi di bawah 0,05 dan nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel 0,196. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel ketergantungan penggunaan media sosial 100% Valid,

Tabel 4.2

Uji Validitas Perilaku Komunikasi

varibel	r tabel	r hitung	ket
Y1.1	0,551	0,196	Valid
Y1.2	0,563	0,196	Valid
Y1.3	0,564	0,196	Valid
Y1.4	0,614	0,196	Valid
Y1.5	0,646	0,196	Valid
Y1.6	0,625	0,196	Valid
Y1.7	0,530	0,196	Valid
Y1.8	0,561	0,196	Valid
Y1.9	0,418	0,196	Valid
Y1.10	0,649	0,196	Valid
Y1.11	0,507	0,196	Valid
Y1.12	0,558	0,196	Valid
Y1.13	0,390	0,196	Valid

Sumber Data :data primer yang diolah (2022).

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, nilai dari semua pertanyaan adalah Signifikansi di bawah 0,05 dan nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel 0,196. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel Prilaku Komunikasi 100% Valid.

Tabel 4.3

Uji Validitas kecemasan sosial

Variabel	r tabel	r hitung	Ket
Y2.1	0,546	0,196	Valid
Y2.2	0,496	0,196	Valid
Y2.3	0,534	0,196	Valid
Y2.4	0,503	0,196	Valid
Y2.5	0,643	0,196	Valid
Y2.6	0,567	0,196	Valid
Y2.7	0,454	0,196	Valid
Y2.8	0,389	0,196	Valid
Y2.9	0,496	0,196	Valid
Y2.10	0,585	0,196	Valid
Y2.11	0,420	0,196	Valid
Y2.12	0,567	0,196	Valid
Y2.13	0,483	0,196	Valid
Y2.14	0,541	0,196	Valid
Y2.15	0,500	0,196	Valid

Sumber Data :data primer yang diolah (2022)

Seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas, nilai dari semua pertanyaan adalah Signifikansi di bawah 0,05 dan nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel 0,196. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan untuk variabel kecemasan sosial 100% Valid.

4.1.3 Uji Realibilitas

Metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner Penelitian ini menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach. Jika nilai r yang dihitung >

nilai normalisasi yang telah ditentukan, gunakan standar 0,60. Berikut adalah tabel nilai korelasi beserta makna nilai :

Tabel 4.4

Tingkat Realibilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Nilai	Makna
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
0,20 – 0,40	Agak reliabel
0,40 – 0,60	Cukup Reliabel
0,60 – 0,80	Reliabel
0,80 – 1,00	Sangat Realibel

Hasil uji reliabilitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Realibilitas Ketergantungan penggunaan media sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,589	13

Sumber Data :data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diatas, 13 pertanyaan variabelKetergantungan penggunaan media sosial diketahui nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,589 termasuk dalam kategori cukup realibilitas.

Tabel 4.6

Hasil Uji Realibilitas perilaku komunikasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

,798	13
------	----

Sumber Data : data primer yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diatas, 13 pertanyaan variabel Perilaku komunikasi diketahui nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,789 termasuk dalam kategori tingkat reliabilitas tinggi.

Tabel 4.7

Hasil Uji Realibilitas Kecemasa sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,920	15

Sumber Data primer yang diolah melalui spss 2022

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diatas, 15 pertanyaan variabel intensitas komunikasi orang tua dengan anak diketahui nilai koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,920 termasuk dalam kategori tingkat reliabilitas tinggi.

4.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 4.8

Analisis Regresi Linear Sederhana variabel X dan Y1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	10,138	5,091		1,991	,049
	Penggunaan media sosial	,781	,108	,589	7,207	,000
a. Dependent Variable: perilaku komunikasi						

Sumber data : primer yang diolah melalui spss 2022

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat bahwa persamaan regresi linier sederhana berikut terbentuk: $Y = 10,138 + 0,000X$

1 Nilai konstanta adalah 10,138. Artinya variabel Y memiliki nilai konsistensi sebesar 10,138.

2. Koefisien regresi untuk variabel X adalah 0,781. Artinya, untuk koefisien regresi positif, kenaikan nilai variabel X sebesar 1% mengakibatkan peningkatan nilai variabel Y sebesar 0,781. Oleh karena itu, pengaruh variabel diasumsikan positif.

Tabel 4.9

Analisis Regresi Linear Sederhana variabel X dan Y2

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	15,160	10,119		1,498
	penggunaan mediasosial	,756	,215	,334	3,511
a. Dependent Variable: kecemasan sosial					

Sumber Data : Data primer yang diolah spss 2022

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat bahwa persamaan regresi linier sederhana berikut terbentuk: $Y = 15.160 + (0,001)X$

Keterangan:

- 1 Nilai konstanta adalah 15.160. Artinya variabel Y memiliki nilai konsistensi sebesar 15.160
2. Koefisien regresi untuk variabel X adalah 0,756. Artinya untuk setiap penambahan 1% nilai pada variabel X maka nilai pada variabel Y meningkat sebesar 0,756, dan koefisien regresinya positif, sehingga variabel berpengaruh positif.

4.3 Analisis Hasil Korelasi Product Moment

Tujuan dari korelasi ini adalah untuk mencari koefisien korelasi yang dilambangkan dengan r . Penggunaannya adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) dilambangkan dengan x , dilambangkan dengan y . memiliki nilai korelasi $-1 < r < 1$. Nilai $r = 0$ berarti tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai $r = +1$ berarti terdapat hubungan positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai $r = -1$ berarti terdapat hubungan negatif antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya, simbol '+' dan '-' membuktikan arah hubungan antara variabel yang dimanipulasi. Berikut adalah tabel nilai korelasi beserta makna nilai :

Tabel 4.10

Nilai korelasi Product Momen

Nilai	Makna
0,00 – 0,199	Hubungan Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Hubungan Rendah
0,40 – 0,599	Hubungan Sedang
0,60 – 0,799	Hubungan Kuat
0,80 – 1,000	Hubungan Sangat Kuat

Makna Nilai Hasil Product Moment Menentukan kriteria pengujian :

- Jika angka signifikan riset $<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika angka signifikan riset $>0,05$,maka H_0 diterima dan H_a ditolak

4.4 Hasil Korelasi Product Moment

Tabel 4.11

Hasil Korelasi Product Moment

Ketergantungan penggunaan Media sosial dengan perilaku komunikasi

Correlations			
		Ketergantungan penggunaan media sosial	Perilakukomunik asi
Ketergantunganpenggun aanmediasosial	Pearson Correlation	1	,589**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	100	100
Perilakukomunikasi	Pearson Correlation	,589**	1

	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber data : primer yang diolah melalui spss 2022

Hubungan antara ketergantungan media sosial dan perilaku komunikasi pada tabel di atas adalah sebagai berikut.

1. Pada keluaran korelasi Produk Moment, didapatkan bahwa angka 0,589 yang ditulis sebagai 0,589 merupakan angka koefisien korelasi atau nilai $r=0,589$ yang berarti bahwa ketergantungan penggunaan media sosial dan perilaku komunikasi adalah sedang dan berkisar dari 0,40 hingga 0,59.
2. Tidak adanya tanda '-' di depan angka 0,589 membuktikan bahwa korelasi tersebut signifikan dan searah. Semakin tinggi ketergantungan pada penggunaan media, semakin tinggi pula perubahan perilaku komunikasi.
3. (kedua sisi) membuktikan angka probabilitas 0,000. Ketergantungan penggunaan media sosial pada perilaku komunikasi signifikan karena probabilitasnya kurang dari 0,05.

Tabel 4.12

Hasil Korelasi Product Moment

Ketergantungan penggunaan Media sosial dengan Kecemasan Sosial

Correlations		
	Ketergantungan penggunaan mediasosial	Kecemasan sosial

Ketergantungan penggunaan media sosial	Pearson Correlation	1	,334**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	100	100
Kecemasan sosial	Pearson Correlation	,334**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	100	100
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber data : primer yang diolah melalui spss 2022

Korelasi yang didapat antara ketergantungan penggunaan media sosial dengan kecemasan sosial terdapat sebagai berikut :

1. Tampak pada output korelasi rank spearman terlihat angka 0,334 yang ditampilkan dengan penulisan ,334 adalah angka koefisien korelasi atau nilai $r = 0,334$. hal ini berarti kekuatan Ketergantungan penggunaan media sosial dengan anak dengan kecemasan sosial adalah Rendah yang terletak pada rentang 0,20 – 0,39.
2. Tidak adanya tanda “-“ di depan angka 0,334 membuktikan bahwa korelasi terbukti signifikan dan terarah. Dengan demikian seberapa pun intensitas penggunaan media tidak mempengaruhi kecemasan sosial.
3. Pada baris sig. (2-tailed) terlihat angka probabilitas 0,001. Oleh karena probabilitas $< 0,05$, maka ketergantungan penggunaan media sosial dengan perilaku Komunikasi adalah signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.11 dan 4.12 diperoleh angka sebagai berikut :: $Y = 15.160 + (0,001)X$

keterangan :

1 Nilai konstanta adalah 15.160. Artinya variabel Y memiliki nilai konsistensi sebesar 15.160

2. Koefisien regresi untuk variabel X adalah 0,756. Artinya untuk setiap penambahan 1% nilai pada variabel X maka nilai pada variabel Y meningkat sebesar 0,756, dan koefisien regresinya positif, sehingga variabel berpengaruh positif.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pembahasan Teori Sistem Ketergantungan Media

Dalam studi ini, para peneliti menggabungkan hasil dengan teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori sistem ketergantungan media. Sehingga jejaring sosial dianggap oleh masyarakat sebagai satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhannya. Seolah-olah orang tidak bisa hidup tanpa bantuan media. Orang-orang puas dengan teknologi dan menerima pesan untuk teknologi. Kehadirannya dipandang sebagai kekuatan sosial yang dominan. Seperti yang ditunjukkan Neil Postman, teknologi mendorong budaya teknologi. Budaya teknologi adalah budaya yang menghargai teknologi dan manusia yang menguasai setiap aspek kehidupan.

Teori ketergantungan media adalah gagasan bahwa khalayak bergantung pada pesan media untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai tujuan mereka, Daldan pada dasarnya adalah hipotesis ketergantungan terhadap informasi. Hasil penelitian ini mendukung teori adiksi dan adiksi media DeFleur dan Ball Rokeach, yang menjelaskan bahwa, pertama, media bekerja dengan cara-cara tertentu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan seseorang dalam kelompok sasaran tertentu. Mampu memenuhi kebutuhan informasi remaja dan khalayak lainnya melalui berbagai aplikasi media sosial yang serba guna, seperti Instagram, Facebook, Tik-Tok, Twitter dan Youtube, lembaga platform online memberikan informasi dalam bentuk gambar, gambar atau video. Kedua, tingkat ketergantungan masyarakat. Adanya media massa berarti kebutuhan informasi siswa tidak bergantung pada satu media massa saja. Hal ini terlihat dari

pernyataan mahasiswa yang lebih memilih media sosial sebagai sumber informasi, Ketiga, media membantu masyarakat untuk merespon secara optimal. Postingan singkat dan tajam, mendorong media sosial remaja untuk memilih informasi daripada media massa lainnya. Keempat, semakin besar permintaan, semakin besar ketergantungan dan semakin besar kapasitasnya. Remaja dengan kebutuhan informasi yang lebih tinggi akan bergantung pada derajat ketergantungan pribadi atau sosial terhadap pentingnya informasi yang disampaikan melalui jejaring sosial. Seiring dengan meningkatnya kecanduan media sosial remaja, kebutuhan informasi dasar seseorang tidak selalu bersifat pribadi dan dapat dipengaruhi oleh kondisi budaya atau media masyarakat dan stabilitas sosial.

Teori ketergantungan mencakup tiga jenis pengaruh: kognitif, afektif, dan perilaku. Dampak komunikasi massa di ketiga bidang tersebut merupakan fungsi dari ketergantungan masyarakat terhadap informasi media. Ball Rokeach dan DeFleur menjelaskan lima jenis pengaruh kognitif: Menyelesaikan ambiguitas. Membentuk sikap, sarana komunikasi menciptakan agenda. Kembangkan sistem kepercayaan. Klarifikasi nilai. Mempengaruhi emosi melibatkan sensasi dan reaksi emosional. Kondisi seperti ketakutan, kecemasan, kegembiraan atau kesepian dapat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh media. Efek ini juga dapat terjadi pada sisi perilaku. Aktivitas, mengadopsi perilaku baru, tidak melakukan apa-apa, meninggalkan perilaku lama, dapat muncul sebagai akibat dari informasi yang diterima dari media.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh berkorelasi dengan teori sistem. Kecanduan media dapat diamati pada Narasumber yang bergantung pada media sosial, tetapi hanya dalam hal hasil. Beberapa pertanyaan kuesioner yang dijelaskan di atas tidak membuktikan hasil, sarana komunikasi untuk memastikan bahwa semua kebutuhan terpenuhi dan tujuan tercapai,

Hasil kuesioner juga membuktikan bahwa Narasumber secara tidak sadar mencari kepuasan teknologi dan menerima perintah dari teknologi,

Keberadaannya dianggap sebagai kekuatan sosial yang berharga, karena semakin banyak informasi yang ada di media untuk memenuhi kebutuhan individu, semakin besar ketergantungan seseorang pada media sosial. Berdasarkan survei yang

4.5.2 Pengaruh Ketergantungan Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecanduan penggunaan media sosial terhadap perilaku komunikasi. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data dan IBM SPSS 25 digunakan sebagai alat analisis data dan didistribusikan kepada 100 Narasumber di Pati Rata-rata Narasumber berusia 17-19 tahun. Uji validitas membuktikan bahwa setiap metrik berkorelasi signifikan dengan skor konfigurasi total untuk setiap variabel, dengan r hitung $> r$ tabel. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua pernyataan valid. Uji reliabilitas menggunakan variabel media sosial sebesar 0,798, membuktikan reliabilitas tinggi. Selain itu, uji hipotesis pertama dilakukan untuk menguji variabel dependen untuk penggunaan media sosial, membuktikan nilai t hitung 7,207 dan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 membuktikan bahwa hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a dalam penelitian ini. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya kecanduan penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku komunikatif, Pengaruh antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini adalah Aspek Ketergantungan Perilaku Media Sosial pada Remaja, yang sesuai dengan teori McLuhan dalam Morris (2013): "It is." Artinya, saat ini kita hidup di era yang unik dalam sejarah peradaban manusia, era media massa. Apalagi di era media komunikasi elektronik saat ini. Media komunikasi secara fundamental mempengaruhi cara kita berpikir, merasa dan bertindak. Penggunaan media dianggap sangat berkontribusi dan berperan penting dalam mempengaruhi motivasi audiens untuk menggunakan media. Kalimat ini mengandung makna bahwa semua khalayak termotivasi untuk menggunakan media sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya. Perilaku

komunikatif dikompromikan di sini karena bergantung pada penggunaan media sosial. Perkembangan teknologi yang dapat Anda rasakan dan alami saat ini Hal ini memiliki efek positif dan negatif. Di sisi positifnya, Anda selalu dapat menemukan berita terbaru yang terjadi di tempat lain, berkomunikasi dan terhubung, mencari dan berbagi informasi, bahkan jika Anda berada ribuan mil jauhnya. Edward E. Sampson, dalam Morrisson (2013), mengemukakan bahwa ada dua perspektif tentang perilaku manusia yang mempengaruhi perilaku manusia: berpusat pada orang dan berpusat pada situasi. Menjelajahi faktor internal yang mempengaruhi perilaku manusia dari perspektif yang berpusat pada orang Dalam penelitian ini, kecanduan remaja terhadap penggunaan media sosial dapat terjadi.

4.5.3 Pengaruh Ketergantungan Media Sosial terhadap kecemasan sosial

Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh antara penggunaan media sosial dengan kecemasan sosial. Hasil merespons kuesioner ditampilkan. Sebagian besar Narasumber dengan penggunaan media sosial yang tinggi juga mengalami kecemasan sosial sedang, dan beberapa juga membuktikan penggunaan media sosial yang tinggi dengan kecemasan sosial yang tinggi. Kecemasan sosial adalah stres psikologis yang dialami seseorang dalam menanggapi kehadiran orang lain dan terkait dengan kecemasan. Perilaku komunikatif didefinisikan sebagai ketakutan berkomunikasi dengan orang lain. Orang cenderung menghindari interaksi sosial. Gangguan kecemasan sosial adalah gangguan mental yang umumnya terjadi antara usia 17 dan 19 tahun. Perasaan cemas sosial saja dapat menghambat interaksi sosial yang berkaitan dengan perkembangan emosi. Kecemasan sosial berperan dalam penghindaran dan penarikan sosial, yang menyebabkan masalah yang dihadapi dalam hubungan dengan orang lain. Narasumber yang sering menggunakan media sosial dan mengalami kecemasan sosial sedang hingga tinggi, terutama di kalangan wanita, memperkirakan dampak signifikan dari kecemasan sosial yang terjadi pada masa remaja produktif, membuktikan kecenderungan untuk menderita. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keresahan sosial,

salah satunya adalah keakraban kita dengan smartphone. Media sosial, khususnya, dapat mengurangi kemungkinan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar Anda dan mengurangi jumlah waktu yang Anda habiskan untuk media sosial. Media sosial dan gaya pengasuhan orang tua dan pengasuh bukan satu-satunya faktor lingkungan yang memengaruhi kecemasan sosial. Pola asuh yang terlalu protektif tidak mengajarkan anak untuk berinteraksi sosial, membangun rasa percaya diri, dan membiarkan anak mengalami kecemasan sosial, menjadi semakin tergantung secara sosial. Media sosial dapat dijelaskan dari hasil survei efek pada kecemasan sosial.

Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan IBM SPSS 25 sebagai alat analisis data yang dibagikan kepada 100 Narasumber di Kota Pati dengan usia rata-rata 17-19 tahun. Uji validitas membuktikan bahwa terdapat korelasi antara masing-masing indeks dengan nilai konfigurasi total masing-masing variabel, yang membuktikan signifikansi, dan $r_{hitung} > r_{tabel}$. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua pernyataan valid. Uji reliabilitas variabel penggunaan media sosial sebesar 0,920 yang membuktikan reliabilitas tinggi. Pada pengujian hipotesis kedua, hasil pengujian variabel terikat penggunaan media kecemasan sosial membuktikan t_{hitung} sebesar 0,3511 dan taraf signifikansi adalah 0,001, lebih kecil dari 0,05 yang membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_0 , dan , terima ha .Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya kecanduan penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan kecemasan sosial pada remaja Pati.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh ketergantungan penggunaan media sosial terhadap perilaku komunikasi dan kecemasan sosial pada remaja di Kabupaten Pati”. Penelitian yang dilakukan oleh penulis, meliputi pengumpulan data, analisis data, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data analisis yang dilakukan, ketergantungan penggunaan media sosial dilihat dari uji regresi sederhana terhadap pengaruh positif dengan perilaku komunikasi dengan memperoleh skor sebesar 0,781, dan berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai signifikannya adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketergantungan penggunaan media sosial berpengaruh terhadap perilaku komunikasi.
2. Berdasarkan data analisis yang dilakukan, ketergantungan penggunaan media sosial dilihat dari uji regresi sederhana terhadap pengaruh positif dengan kecemasan sosial dengan memperoleh skor sebesar 0,756, dan berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai signifikannya adalah sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketergantungan penggunaan media sosial berpengaruh terhadap kecemasan Sosial.

5.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini dilakukan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui prosedur ilmiah yang benar, namun masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Korelasi ketiga variabel yang digunakan peneliti menghasilkan rata-rata data sedang,

2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuisioner Narasumber mungkin tidak mencerminkan situasi yang sebenarnya.
3. Peneliti hanya mengambil sampel dari daerah Pati karena keterbatasan waktu.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran kepada kalangan remaja dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi remaja
 - Dari analisis data yang diolah, penggunaan media sosial tergantung pada perilaku komunikasi sebesar 0,589. Dalam hal ini, remaja harus lebih pintar dalam menggunakan media sosial.
 - Dari hasil analisis data yang diolah, ketergantungan penggunaan media sosial terhadap kecemasan sosial memiliki nilai 0,334. Dalam hal ini sebaiknya para remaja harus mampu mempertahankan postur mereka dan mendapatkan kontrol yang lebih baik atas diri mereka sendiri
- b. bagi peneliti selanjutnya.
 - Para peneliti berikut perlu memilih variabel penelitian yang akan matang dalam kegiatan penelitian yang sama di masa mendatang.
 - Peneliti berikutnya perlu menambahkan atau mengganti variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi dan kecemasan sosial dalam taraf tinggi.
 - Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan karakteristik Narasumber yang dijadikan sampel dalam kegiatan penelitian kedepannya.
 - Peneliti berikut dapat melakukan penelitian teoritis lebih lanjut terkait dengan penelitian ini.
 - Supaya bisa menambah variabel lain agar bisa memperluas penelitian dalam bidang ilmu komunikasi.

Para peneliti mendatang dapat melihat dari perspektif

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Asmaya, F. (2015). Pengaruh Penggunaan Media sosial Facebook Terhadap perilaku Prosocial di Kenegarian kota Bangun . *komunikasi* .
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Bayu Nugraha, M. F. (2018). Perilaku Komunikasi Pengguna Aktif Instagram. *manajemen-komunikasi* , 95-101.no 2,vol 2
- Fatih Azka, D. F. (2018). kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial . *jurnal ilmiah Psikologi* , 201-210.
- Ghozali. (2002). *aplikasi analisis multivariat SPSS Semarang*. Semarang : Universitas Diponegoro .
- Gita Aprinta, E. ((Januari 2017).). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial Diusia Remaja. *komunikasi* , 1-10.
- Hamka. (2015). pengguna Internet Sebagai Media Pembelajaran pada MAhasiswa IAIN . *Studi Islamika* .
- Istiqomah. ((Oktober 2017). Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Agresivitas Remaja. *komunikasi* , 1-10.
- Mahanani, p. (2014). Media Sosial dan Gaya Komunikasi . *komunikator* .
- Nurmandia, H. W. (2013). Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. *Penelitian Psikologi* , 107 - 119.
- Rizky wulandari, N. (2020). Analisis tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* , 41-45.

SYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591
Volume 5, Nomor 2, 2018: 201-210

Soliha, S. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial. . *jurnal ilmu komunikasi* , 1-10.

Buku

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Ghozali. (2002). *aplikasi analisis multivariat SPSS Semarang*. Semarang : Universitas Diponegoro .

Mcquail, D. (2011). *Teori Komunikais Massa*. Jakarta: Salemba Humaika.

Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi* . Bogor: Ghalia Indonesia

John, S. W. (2009). *Remaja jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Pati, B. (2022). *Kabupaten pati dalam angka*. Kabupaten Pati : Badan Pusat Statistik.

Rahmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya .

sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif an R&d*. Bandung : Pt.elfabet .

Sugiono. (2016). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.

Sumber Internet

Oktaviani, D. (2019, 11 9). Diambil kembali dari <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1212/1/SKRIPSI%20DEWI%20OKTAVIANI.pdf>

Hidayatullah, Y. A. (2019). *repository.unissula*. Dipetik 03 15, 2022, dari <http://repository.unissula.ac.id/>

(2017). Dipetik 03 15, 2022, dari patikab: <https://www.patikab.go.id/v2/id/sejarah-pati/>

[BPS Kabupaten Pati](#)

[Home - APJI](#)

Ronauli, M., Wahyudin, U., Elita, F.U., Mirawati, I., 2016, Hubungan antara pesan kampanye 9 aksi ramah lingkungan di akun twitter earth hour bandung dengan ikap followers aktif terhadap gaya hidup ramah lingkungan, diakses dari <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>

Sumber Penelitian

Aprinta, G. (2017). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN TINGKAT KEPEKAAN SOSIAL DI USIA REMAJA . *USM* .

R.D, F. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. . *indonesian journal on software engineering* .

Riskadina, A. (2016). Hubungan antara Body Image dengan kecenderungan Kecemasan Sosial Pada Remaja Awal . *Universitas Airlangga* .

Pungkasaningtiyas, R. (2017). HUbungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Tidur, Kestabilan Emosi dan Kecemasan Sosial Pada Remaja Di SMAN 20 Surabaya. *Perpustakaan Universitas Airlangga* .

